

**RELASI *PATRON KLIEN* BURUH NELAYAN DENGAN TOKE
IKAN DI DESA PASIE KUALA BA'U KABUPATEN ACEH
SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

SARIJAH

NIM. 140305080

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama



AR - RANIRY

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM BANDA ACEH

2018 M / 1440 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Sarijah
NIM : 140305080
Jenjang : Strata Satu (SI)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 29 Oktober 2018

Yang Menyatakan,



Sarijah
NIM . 140305080

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Bebas Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

SARIJAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
NIM. 140305080

Disetujui Oleh :

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Firdaus, M. Hum, M. Si
NIP. 197707042007011023


Nurlaila, M. Ag
NIP. 197601062009122001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Serta Diterima Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Pada Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/ Tanggal: Jum'at, 21 Desember 2018 M
14 Rabiul Akhir 1440 H

Di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Uji Muanaqasyah

Ketua,

Dr. Firdaus, M. Hum, M.Si
Nip: 197707042007011023

Sekretaris,

Nurlaila, M. Ag
Nip: 197601062009122001

Anggota I,

Dr. Husna Amin, M. Hum
Nip: 196312261994022001

Anggota II,

Fatimahsyam, M.Si
Nidn: 0113137201

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum
Nip. 196502041995031002

RELASI *PATRON KLIEN* BURUH NELAYAN DENGAN TOKE IKAN DI DESA PASIE KUALA BA'U KABUPATEN ACEH SELATAN

Nama : Sarijah
NIM : 140305080
Fak/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. Firdaus, M. Hum, M. Si.
Pembimbing II : Nurlaila, M. Ag.

ABSTRAK

Relasi *patron klien* merupakan suatu interaksi sosial masing-masing aktor melakukan hubungan timbal balik. Hubungan *patron klien* adalah hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, di mana seseorang yang lebih tinggi sosial ekonominya (*patron*) menggunakan pengaruh dengan sumber daya yang dimilikinya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (*klien*). Dalam hubungan buruh nelayan dengan toke ikan terjadinya hubungan timbal balik antara *patron* dengan *klien*. Toke sangat berperan penting pada usaha penangkapan ikan menunjukkan bahwa toke bertindak sebagai *patron* yang memiliki modal, kekuasaan, status, wewenang dan pengaruh terhadap buruh nelayan. Sedangkan buruh nelayan diposisikan sebagai *klien* yang menjadi bawahan dari *patron*. Pola hubungan *patron klien* ini merupakan individu atau kelompok yang tidak sederajat, *klien* kedudukannya lebih rendah sedangkan *patron* kedudukannya lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola relasi antara buruh nelayan dengan toke ikan terhadap kehidupan buruh nelayan, dan juga untuk mengetahui dampak pola relasi buruh nelayan dengan toke ikan terhadap buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan yang terdapat di Gampong Pasie Kuala Ba'u, terjadinya hubungan timbal balik antara *patron* dengan *klien*, artinya toke menanamkan jasa kepada buruh nelayan dengan menyediakan modal, memberikan alat tangkap yang lengkap seperti jaring, perahu, memberi pinjaman uang dan lainnya, karena buruh nelayan merasa "hutang budi", maka buruh nelayan membalas jasanya dengan cara semua hasil tangkapan diserahkan kepada toke. harga ikan diambil kadang kala lebih rendah dari harga pasar dan tidak akan dijual ke toke yang lain. Harga tidak pernah ditentukan oleh buruh nelayan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita masih diberikan umur panjang. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis sanjung sajikan kepada tokoh reformis alam yaitu baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari alam yang jahiliyah menuju kealam yang Islamiyah sebagaimana yang telah dirasakan sekarang ini.

Alhamdulillah dengan izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Relasi Patron Klien Buruh Nelayan Dengan Toke Ikan Di Desa Pasie Kuala Ba'u Kabupaten Aceh Selatan*". Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pula dalam penulisan skripsi ini, telah banyak pihak yang membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Firdaus, M. Hum, M. Si selaku pembimbing I dan Ibu Nurlaila, M. Ag selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, bantuan, ide, pengarahan dan sudah begitu sabar dalam membimbing penulis yang masih minim akan ilmu. Terimakasih juga kepada Ibu Dr. Husna Amin, M. Hum dan Ibu Fatimahsyam, SE., M. Si selaku penguji pada sidang munaqasyah skripsi.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Sehat Ikhsan Sadiqqin, M.Ag selaku ketua prodi Sosiologi Agama yang juga ikut membantu dalam hal memfasilitasi keperluan-keperluan penulis yang menyangkut dengan penulisan skripsi. Terima kasih kepada Ibu Suarni S. Ag., M. A. Selaku penasehat akademik. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

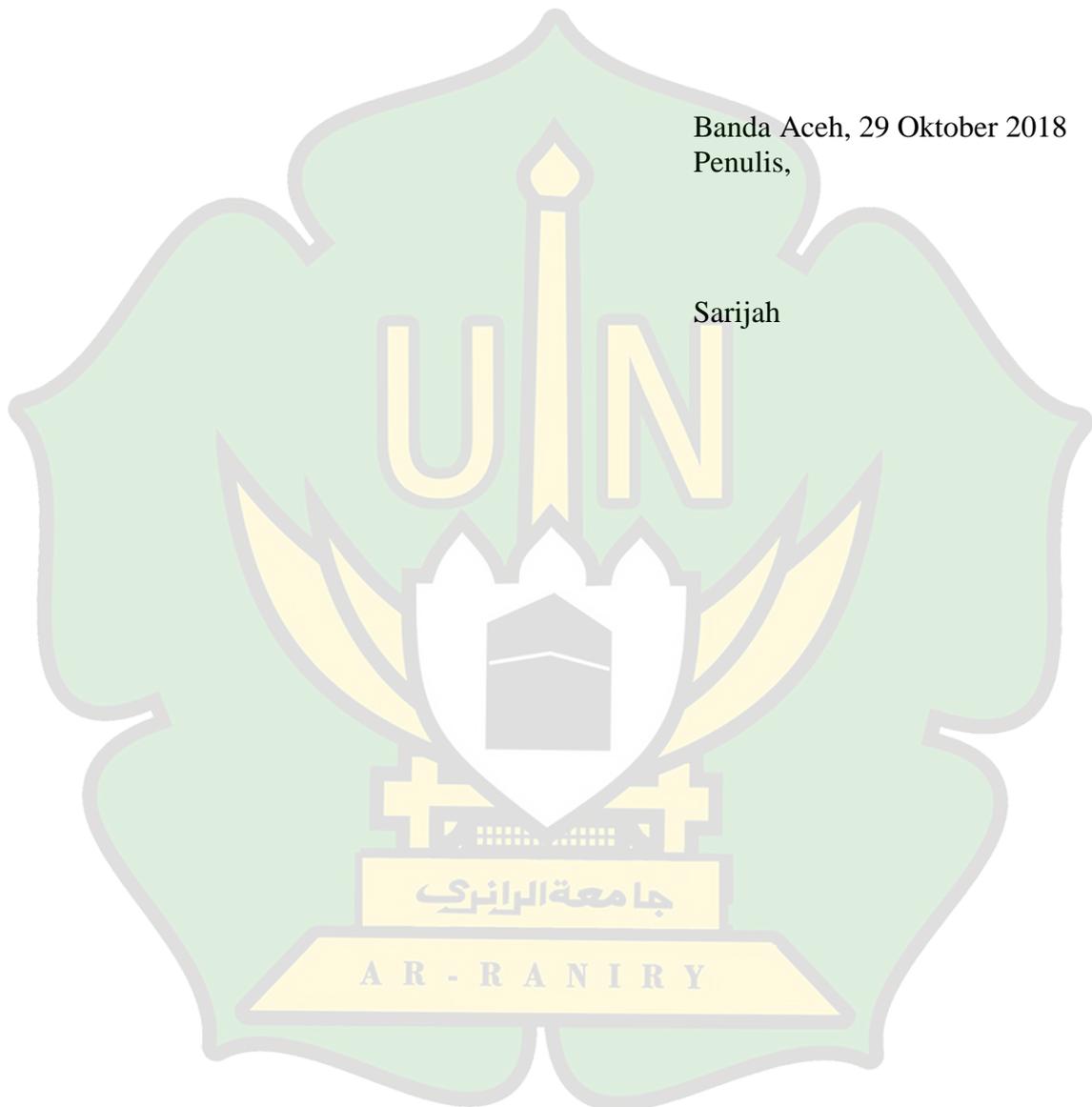
Rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada Ayahanda Ajiran dan Ibunda Samaniah tercinta yang tulus ikhlas telah mengasuh, membesarkan dan mendidik ananda dengan segala kerendahan hati, dan bersusah payah membanting tulang untuk kesuksesan ananda. Terima kasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas kasih sayang dan dukungan serta motivasi yang telah diberikan selama ini. Selanjutnya terima kasih penulis ucapkan kepada Asraruddin yang telah memberi banyak motivasi dan dukungan serta bantuan kepada penulis. Selanjutnya terima kasih penulis ucapkan kepada Kakak, Adik, serta Abang Ipar, serta seluruh keluarga besar dan saudara penulis.

Terima kasih yang setulusnya penulis ucapkan kepada para sahabat, Nursakinah, Siti Kurma, Fitria Suci, Oka, Fitriana, Nurhanisah, Suci Rahmi, Maria, Feri, Zikra, Dahlia, Sastri, Zulma, dan seluruh teman-teman Prodi Sosiologi Agama khususnya angkatan 2014, juga terima kasih kepada kawan-kawan Ceria Kost Lisa, Afni, Pia, Epi, Nonong, Ranti, Wulan, Adel, yang telah memberikan motivasi kepada penulis, serta para senior yang telah memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis.

Tiada harapan yang paling mulia, selain permohonan penulis kepada Allah Swt. agar setiap kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis, semoga mendapat balasan dari Allah. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 29 Oktober 2018
Penulis,

Sarijah



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Penjelasan Istilah	6
E. Tinjauan Pustaka	19
F. Landasan Teori	21
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Penulisan	31
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Wilayah	33
B. Kondisi Pendidikan	35
C. Kondisi Sosial Agama	35
D. Kondisi Pekerjaan	40
BAB III RELASI BURUH NELAYAN DAN TOKE IKAN DI DESA PASIE KUALA BA'U	
A. Gambaran Umum Nelayan Di Gampong Pasie Kuala Ba'u	42
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Relasi Buruh Nelayan Dengan Toke Ikan	54
1. Faktor Keluarga	54
2. Faktor Se Profesi Kerja	57
C. Pola Relasi Patron Klien Buruh Nelayan Dengan Toke Ikan ..	63
D. Dampak Relasi Patron Klien Buruh Nelayan Dengan Toke Ikan	73
E. Pengaruh Relasi Patron Klien Buruh Nelayan Dengan Toke Ikan	77
F. Analisis Penulis	79

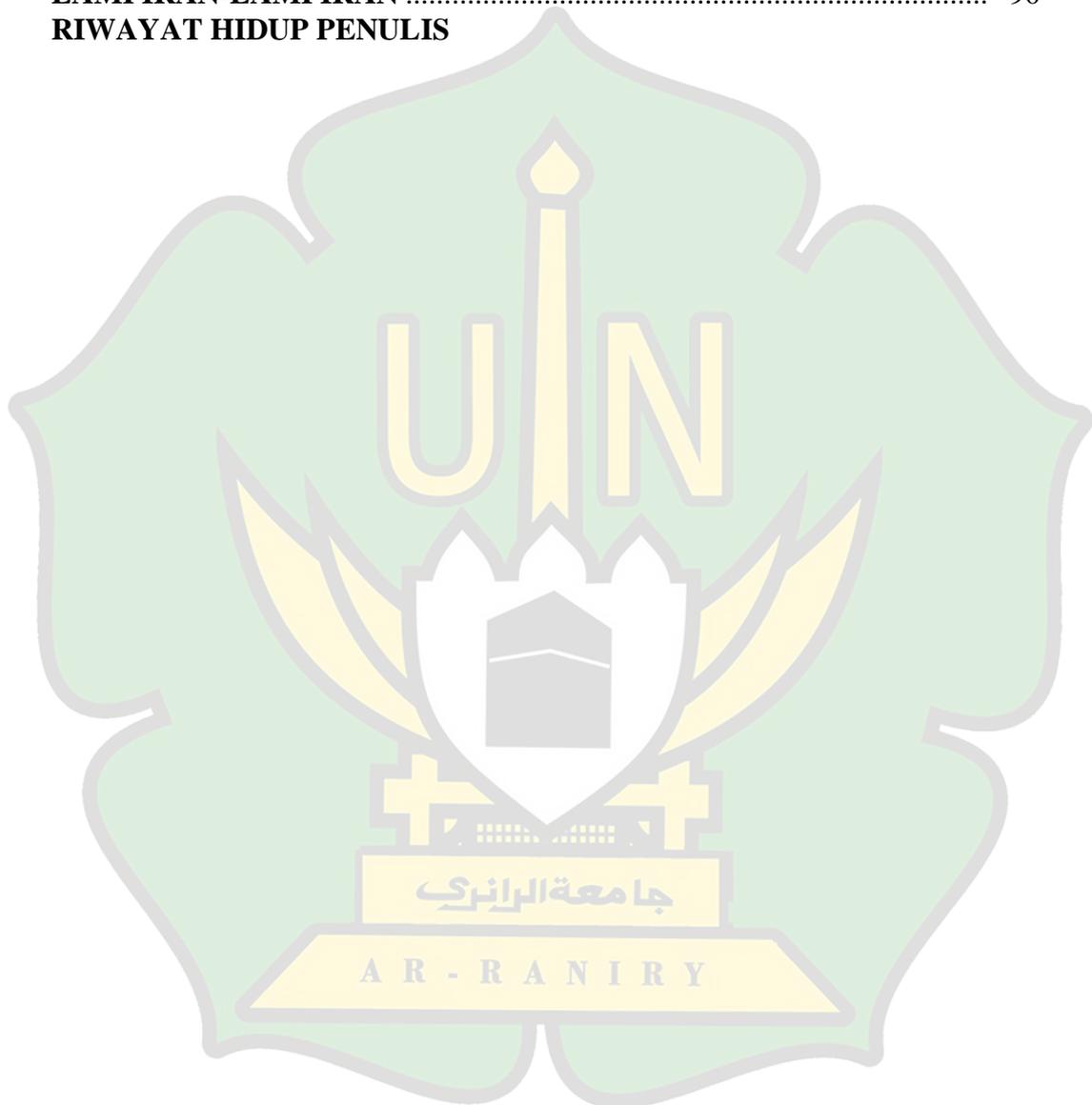
BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 82
B. Saran-saran..... 84

DAFTAR PUSTAKA 86

LAMPIRAN-LAMPIRAN 90

RIWAYAT HIDUP PENULIS



DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 : TINGKAT PENDIDIKAN GAMPONG PASIE KUALA BA'U	90
TABEL 2.1 : POTENSI GAMPONG PASIE KUALA BA'U	92
TABEL 2.2 : JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN/ PEKERJAAN GAMPONG PASIE KUALA BA'U.....	95
TABEL 3.1 : JUMLAH ALAT PENANGKAPAN IKAN PERIKANAN PERAIRAN UMUM PER KECAMATAN TAHUN 2017	99
TABEL 3.2 : JUMLAH NELAYAN PERIKANAN TANGKAP MENURUT PER KECAMATAN TAHUN 2017	101
TABEL 3.3 : JUMLAH NELAYAN PEMILIK DAN NELAYAN BURUH PER KECAMATAN TAHUN 2017	103



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 2 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Lampiran 3 : Surat Balasan Penelitian dari Gampong Pasie Kuala Ba'u
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gampong Pasie Kuala Ba'u merupakan salah satu Gampong yang terletak dipesisir pantai. Kata "*Pasie*" berasal dari bahasa Aceh yang artinya pantai, ini diambil dari letak wilayah Gampong yang tepatnya berada di tepi pantai. Sedangkan Kuala Ba'u berarti muara yang ditumbuhi oleh pohon kelapa. Kuala Ba'u juga merupakan nama dari kemukiman dari wilayah tersebut. Sehingga diberilah nama Gampong tersebut dengan nama Pasie Kuala Ba'u. Gampong Pasie Kuala Ba'u merupakan salah satu Gampong di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan yang terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Pasie, dusun Pantang, dan dusun Gampog Baro.¹

Masyarakat Pasie Kuala Ba'u umumnya berprofesi sebagai nelayan, namun ada profesi lain yang digeluti oleh mereka yaitu sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor peternakan, sektor kehutanan, sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga, dan sektor jasa seperti PNS. Namun yang lebih banyak adalah nelayan.

Kondisi nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u pergi pagi pulang sore, mereka hanya mengandalkan ikan sebagai komoditas utamanya. Hasil tangkapan sangat tergantung pada cuaca, kadang hasil yang didapatkan ada saatnya banyak dan ada kalanya sangat sedikit.

¹RPJMG-Gampong Pasie Kuala Ba'u, Tahun 2014-2019, 4.

Suatu tradisi yang sudah berlangsung lama semua hasil tangkapan nelayan akan di tampung oleh seorang toke dan tidak akan di jual pada orang lain. Toke yang dimaksudkan di sini adalah pemilik perahu, motor, dan alat tangkap atau sebagai manejer dan posisinya lebih tinggi dari pada buruh.²

Toke berperan penting dalam berbagai hal mulai dari menyediakan modal, memberikan alat tangkap yang lengkap seperti jaring, perahu, memberi pinjaman uang, termasuk kebutuhan sehari-hari berupa pangan, dan selalu melakukan sesuatu yang nampak baik-baik kepada buruh nelayan. Karena buruh sudah banyak berhutang pada toke maka buruh akan turut dan patuh saja apa yang ditawarkan toke. Hasil tangkapan semuanya akan diserahkan pada toke, terserah toke menghargai berapa saja, meskipun kadangkala harga ikan diambil lebih rendah dari harga pasar, maka nelayan harus juga menyerahkan pada toke. Harga ikan tidak pernah ditentukan oleh nelayan, namun yang berperan adalah toke dalam menentukan harga ikan.³

Hubungan antara toke dan nelayan di atas merupakan hubungan *patron* dan *klien*. Di satu pihak *patron* akan menawarkan semua jasanya untuk mengikat si *klien*. Sementara di pihak *klien* karena keterbatasan segala hal juga tidak bisa mengelak untuk terus bergantung pada si *patron* (toke). Walaupun hutangnya belum lunas, jika buruh nelayan memerlukan uang lagi dia pasti pergi ke toke, dan toke pasti memberikan, beberapa hari kedepan hasil tangkapan buruh nelayan tersebut wajib diberikan kepada toke untuk melunasi hutangnya. Sebelum lunas

²Hermanto, *Analisis Pendapatan dan Pencurahan Tenaga Kerja Nelayan Di Desa Pantai Studi Kasus Di Muncar Bayuwangi*, (Jakarta: Bulan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1985), 23.

³Wawancara dengan Bapak Arifin, Buruh Nelayan Gampong Pasié Kuala Ba'u, (05 Januari 2018).

hutang lama toke tersebut sudah menawarkan lagi hutang yang baru supaya harga ikan dari nelayan tetap murah dan dapat di kontrol oleh toke. Seandainya toke tidak memberikan piutang pasti buruh nelayan ini bebas menjual ikannya kemana saja dengan harga yang lebih mahal.

Patron klien ini ingin mempertahankan orang-orang kerja itu akan tetap memberikan supaya dia mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Inilah yang terjadi relasi nelayan dengan toke menurut penulis merupakan relasi yang kurang sehat.

Kondisi sosial ekonomi toke dalam masyarakat jauh berbeda dengan kondisi buruh nelayan. Hal ini bisa dilihat diantaranya dari sudut pandang tingkat pendidikan. Bahwa tingkat pendidikan di Gampong Pasie Kuala Ba'u ini yang tamatan SD umumnya buruh, tamatan SMA dan sarjana keatas adalah dari keluarga toke. Sedangkan pendidikan rendah adalah dari keluarga golongan buruh nelayan.⁴

Selain tingkat pendidikan yang membedakan toke dengan buruh nelayan biasa adalah tingkat perekonomian. Di pihak toke secara ekonomi mereka adalah orang kaya di Gampong Pasie Kuala Ba'u. Sedangkan buruh nelayan adalah sebaliknya.

James Scott dalam buku Hedy Shri Ahimsa dengan konsepnya bahwa *patron klien* adalah sebagai suatu hubungan antara dua orang yang melibatkan jalinan pertemanan, seorang yang lebih tinggi kedudukannya (*patron*) memberikan perlindungan kepada bawahan (*klien*) dan bawahan pada akhirnya

⁴RPJMG-Gampong Pasie Kuala Ba'u, Tahun 2014-2019, 6.

juga turut membalas budi dengan dukungan dan tenaga.⁵ Namun *patron klien* tidak bisa disamakan dengan pertemanan karena sistemnya mengenal atasan dan bawahan, antara melindungi dan mematuhi. Selain itu *patron klien* juga tidak sama dengan perbudakan karena mengedepankan saling memberi keuntungan.

Dalam melestarikan relasi *patron klien* buruh nelayan dan toke ikan biasanya dilakukan berbagai cara diantaranya adalah terkait dengan isu agama dan budaya. Terkait dengan isu-isu agama misalnya bagaimana sang toke membuat *kanduri lao't*, dengan menseponsori *kanduri lao't*. Terlaksananya prosesi *kanduri lao't* yang di prakarsai oleh toke merupakan suatu bentuk perhatian terhadap nelayan sehingga nelayan-nelayan semakin terikat dengan jasa-jasanya.

Selain isu agama dan sosial juga isu ekonomi, relasi *patron klien* sebagai sebuah fenomena sosial yang didasarkan pada ketidaksetaraan posisi antara *patron* dan *klien*. Ketidaksetaraan posisi ini dalam konteks kapasitas penguasaan atas sumber daya kemakmuran, baik berupa barang maupun jasa.

Patron klien dalam konteks nelayan dengan toke berdasarkan teori *patron klien* menjelaskan bahwa dalam suatu interaksi sosial masing-masing aktor melakukan hubungan timbal balik. Relasi ini dilakukan secara vertikal (suatu aktor kedudukan lebih tinggi) maupun secara horizontal (masing-masing aktor kedudukan sama).⁶

Patron dan *klien* ini berasal dari suatu model relasi sosial yang berlangsung pada zaman romawi kuno. Seorang *patronus* adalah bangsawan yang sejumlah warga dari tingkat yang lebih rendah, yang disebut *clients* yang berada

⁵Heddy Shri Ahimsa Putra, Minawan: *Patron Klien di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1988), 2.

⁶Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Obor buku, 2015), 40.

di bawah perlindungannya. Meski para klien secara hukum adat orang bebas, akan tetapi mereka tidak sepenuhnya merdeka. Mereka memiliki hubungan dekat dengan keluarga pelindung mereka. Ikatan antara *patron* dan *klien* mereka bangun berdasarkan hak dan kewajiban timbal balik yang biasanya bersifat turun temurun.⁷

Dari paparan di atas kita melihat bahwa ada hubungan tidak sehat antara buruh nelayan dan toke. Di mana buruh nelayan lebih banyak di tekan dan posisinya di bawah, sedangkan toke statusnya lebih tinggi. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Relasi Patron Klien Buruh Nelayan Dengan Toke Ikan Di Desa Pasie Kuala Ba'u Kabupaten Aceh Selatan*.

⁷Christian Pelras, *Hubungan Patron Klein Pada Masyarakat Bugis dan Makassar Di Sulawesi Selatan Dalam Kuasa dan Usaha Di Masyarakat Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Ininnawa, 2009), 21.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola relasi antara *patron klien* dengan toke ikan terhadap kehidupan buruh nelayan?
2. Bagaimana dampak pola relasi antara buruh nelayan dengan toke ikan terhadap buruh nelayan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini antara lain bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola relasi antara buruh nelayan dengan toke ikan terhadap kehidupan buruh nelayan
2. Mengetahui dampak pola relasi antara buruh nelayan dengan toke ikan terhadap buruh nelayan

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, penulis perlu menjelaskan kerangka teori sebagai berikut:

1. *Patron Klien*

Patron klien merupakan suatu interaksi sosial masing-masing aktor melakukan hubungan timbal balik. Hubungan ini dilakukan secara vertikal (suatu aktor kedudukan lebih tinggi) maupun secara horizontal (masing-masing aktor kedudukan yang sama). istilah “*Patron*” berasal dari bahasa Spanyol yang secara

etimologi berarti seorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang, dan pengaruh. Sedangkan “*Klien*” berarti bawahan atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya pola hubungan *patron-klien* merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan *klien* dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan *patron* dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*).⁸

Hubungan *patron-klien* merupakan hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih, di mana dalam hubungan tersebut salah satu orang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, sehingga dia dapat menggunakan kedudukannya untuk memberikan perlindungan terhadap pihak lain yang statusnya lebih rendah.

Proses pertukaran itu ditandai oleh penguasaan sumber daya yang tidak sama, hubungan yang bersifat khusus, pribadi dan mengandung kemesraan, berdasarkan asas saling menguntungkan sehingga terjadi hubungan *patron klien*. Wujud *patron klien* dapat terbentuk individu atau kelompok. Dalam hubungan ini para *klien* mengakui *patronnya* sebagai orang yang memiliki kedudukan yang lebih kuat. Sedangkan kebutuhan *klien* dapat terpenuhi melalui sumber daya yang dimiliki *patronnya*.⁹

⁸Arif Satria, *Pengantar Sosiologi...*, 40.

⁹Melmut Y Buyu, M. Busro, *Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Surabaya : Jeggala Pustaka Utama, 2012), 42.

Mengenai hubungan *patron-klien* menurut Legg 1983 mengungkapkan bahwa tata hubungan *patron-klien* umumnya berkaitan dengan:

1. Hubungan antar pelaku yang menguasai sumber daya tidak sama
2. Hubungan khusus yang merupakan hubungan pribadi dan mengandung keakraban
3. Hubungan yang didasarkan pada asas yang saling menguntungkan.¹⁰

Dalam kondisi ini, relasi antara *patron* dan *klien* menjadi suatu norma yang mempunyai kekuatan moral tersendiri didalamnya berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Norma-norma tersebut akan bertahan jika *patron* terus memberikan jaminan perlindungan dan keamanan dasar bagi *klien*. Usaha-usaha tersebut kemudian dianggap sebagai usaha pelanggaran yang mengancam pola interaksi karena kaum elit/*patron*lah yang selalu berusaha untuk mempertahankan sistem tersebut demi mempertahankan keuntungannya. Hubungan ini berlaku karena pada dasarnya hubungan sosial adalah hubungan antar posisi atau status di mana masing-masing membawa perannya masing-masing.

Menurut James Scott dengan konsepnya mengatakan hubungan *patron klien* merupakan hubungan *diadik* spesial antara (dua pihak) yang melibatkan persahabatan instrumental antara individu atau golongan dengan status ekonomi lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruhnya dan sumber dayanya untuk

¹⁰Arif Satria, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : PT. Pustaka Cidesindo 2002), 10.

menyediakan perlindungan serta memberikan manfaat pada pihak yang status ekonominya lebih rendah (*klien*).¹¹

Menurut Koentjaraningrat, melihat pola *patron klien* dalam kerangka jaringan sosial. Pola *patron klien* merupakan pola hubungan yang didasarkan pada *principle of reciprocity* atau asas timbal balik. Dalam koentjaraningrat, juga ditemukan istilah lain untuk menjelaskan gejala *patron klien* yaitu *dyadic contract* (hubungan antara dua satuan yang bekerja sama).¹²

Hubungan kerja sama merupakan hasil dari adanya interaksi yang dapat menimbulkan kerja sama. Hubungan kerja adalah suatu kontrak yang terjadi dan disetujui bersama karena adanya ketergantungan sumber daya alam. Terjadinya perluasan daerah yang meningkat secara efektif dan ekstensif menjadikan pembagian kerja di antara banyak orang.¹³

Menurut Charles H. Cooley bahwa kerja sama timbul apabila orang yang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan, mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.¹⁴ Maka semakin jelas bahwa kerja sama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang ada pada masyarakat di manapun. Khususnya masyarakat nelayan yang terdapat dua sisi kehidupan yaitu pemilik modal dan buruh. Kedua jenis status tersebut dilatarbelakangi oleh adanya potensi dan sumber daya yang dimiliki berbeda.

¹¹Philipus Aini, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 7-8.

¹²Arif Satria, *PengantarSosiologi...*, 46.

¹³James Scott, *Moral Ekonomi Petani*, (Jakarta : LP3ES, 1993), 67.

¹⁴James Scott, *Perlawanan Kaum Petani*, (Jakarta : Obor Buku, 1993), 79.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kegiatan tolong menolong, gotong royong dalam suatu kegiatan di mana kepentingan perorangan ditonjolkan, hampir terdapat disemua bidang yang terjadi ruang lingkup adat istiadat, mata pencaharian, teknologi, dan masyarakat. Berbicara mengenai hubungan sosial, dalam masyarakat yang mempunyai bentuk kehidupan tertentu seperti *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Dalam hal ini Ferdinand Tonnis mengatakan bahwa *gemeinschaft* merupakan bentuk kehidupan bersama, di mana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah, dan kekal.¹⁵ Dasar hubungan tersebut ada rasa cinta dan rasa persatuan batin yang memang telah dikodratkan. Ada tiga asas kecenderungan untuk saling tolong menolong seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat yaitu:

1. Terdorong oleh keinginan untuk berbakti sesama warga kecil
2. Adanya perasaan saling memerlukan yang terdapat dalam jiwa masyarakat
3. Adanya prinsip timbal balik yaitu sistem menyeimbangkan untuk menimbulkan kewajiban untuk membalas pada waktu berikutnya di dalam masyarakat, yang memerlukan daya gerak dan daya pengikat dari masyarakat.

Dari pola hubungan di atas jelas bahwa *patron klien* yang dimaksud oleh penulis adalah terjalannya relasi timbal balik antara *patron* dengan *klien*, *patron* menanamkan jasa dan *klien* membalas budi dengan dukungan dan tenaga kepada *patron*. Antara *patron* dengan *klien* menguasai sumber daya yang tidak sama, artinya *patron* menguasai sumber daya modal jauh lebih besar dari pada *klien*.

¹⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990), 116.

ketidaksamaan itu menyebabkan ikatan *patron klien* terjalin. Kedudukannya *patron* lebih tinggi dari pada *klien*.

2. Buruh Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.¹⁶ Nelayan merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum.¹⁷

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin di antara kelompok masyarakat lain di sekitar pertanian.¹⁸ Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.¹⁹

Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir.²⁰ Berdasarkan uraian di atas nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Kehidupannya sangat tergantung langsung pada hasil laut.

¹⁶Mulyadi, *Ekonomi Kelautan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 7.

¹⁷Arif Satria, *PengantarSosiologi...*, 28.

¹⁸Dahuri, dkk, *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Konsep dan Indikator Pembedayaan*, (Jakarta : Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2001), 147.

¹⁹Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (LKIS : Pelangi Aksara, 2003), 27.

²⁰Sastrawidjaya, *Masyarakat Nelayan*, (Surabaya : Garpindo, 2002), 84 .

a. Penggolongan Nelayan

Sesungguhnya, nelayan bukanlah entitas tunggal, mereka terdiri dari berbagai kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:²¹

1. Nelayan juragan

Nelayan juragan merupakan nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Nelayan juragan ini ada dua macam yaitu nelayan juragan laut (orang yang memiliki perahu, alat penangkap ikan, dan uang), dan nelayan juragan darat yang mengendalikan usahanya dari daratan.

2. Nelayan buruh

Nelayan buruh merupakan nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Hubungan kerja antara nelayan ini berlau perjanjian tidak tertulis yang sudah dilakukan sejak bertahun-tahun yang lalu. Toke dalam hal ini berkewajiban menyediakan alat tangkap untuk keperluan operasi penangkapan ikan. hasil tangkapan di laut dibagi menurut perjanjian antara buruh nelayan dengan toke dan semua hasil tangkapan diserahkan kepada toke.

²¹Mulyadi, *Ekonomi...*, 7.

3. Nelayan perorangan

Nelayan perorangan merupakan nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Menurut Kusnadi nelayan dibagi menjadi tiga penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan: pertama, dari segi penguasaan alat tangkap produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain). Buruh nelayan tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, buruh nelayan hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang terbatas. Struktur masyarakat nelayan terbagi dalam dalam kategori nelayan pemilik (alat tangkap produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh merupakan nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Kedua, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar disebut karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan nelayan kecil justru sebaliknya. Ketiga, berdasarkan tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan penangkapan yang lebih canggih, dibandingkan dengan nelayan tradisional.²²

²²Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*, (Yogyakarta : LkiS, 2002), 17.

b. Karakteristik Nelayan

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan sumber daya yang dihadapi. Masyarakat agraris yang dilakukan oleh kaum tani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni mengolah lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relatif bisa diprediksi. Sifat produksi ini yang demikian memungkinkan tetapan lokasi produksi. Ini menyebabkan mobilitas usaha yang relatif rendah dan elemen resiko pun tidak besar. Karakteristik tersebut berbeda dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka. Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil yang maksimal. Resiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang beresiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka. Namun tidak sedikit nelayan yang bekerja sebagai petani. Hal ini dikarenakan oleh kondisi yang memang memungkinkan, seperti tersedianya lahan persawahan di sekitar pantai. Ada musim-musim tertentu untuk nelayan turun kesawah, sementara pada musim lainnya mereka kembali melaut. Pekerjaan tersebut merupakan bagian dari pola adaptasi masyarakat pesisir terhadap kondisi yang mereka hadapi.²³

²³Arif Satria, *PengantarSosiologi...*, 8.

Nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut:²⁴

1. Memiliki struktur *patron klien* sangat kuat
2. Etos kerja tinggi
3. Cenderung berkepribadian keras
4. Apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup
5. Terbuka dan ekspresif
6. Solidaritas sosial tinggi
7. Dalam berbicara suara cenderung meninggi
8. Sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki sedangkan darat menjadi ranah perempuan)

Dari pengertian di atas nelayan yang dimaksud oleh penulis merupakan orang-orang yang pekerjaan utamanya adalah di laut dengan cara menangkap ikan. Masyarakat nelayan merupakan sebagai sekelompok orang yang di suatu wilayah tertentu sebagian besar pekerjaan utamanya adalah sebagai nelayan. Sedangkan buruh nelayan yang dimaksud adalah sangat tergantung kepada sejumlah kecil nelayan juragan yang bekerja menggunakan alat tangkap milik orang lain, menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak dan bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Umumnya buruh

²⁴Kusnadi, *Kebudayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Yogyakarta : Ar-RUZZ Media, 2009), 38.

nelayan menerima bagi hasil tangkapan berdasarkan perjanjian yang sudah disetujui.

c. Kehidupan Sosial Keluarga Nelayan

Kusnadi mengatakan bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan. Tingkat kehidupan mereka sedikit atas pekerja migran atau setara dengan petani kecil.²⁵ Bahkan Mubyarto menjelaskan bahwa nelayan khususnya nelayan kecil dan tradisional dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin jika dibandingkan secara seksama dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian.²⁶ Gambaran umum yang pertama kali dilihat dari kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan keluarga nelayan adalah kualitas pemukiman. Rumah-rumah yang berbentuk biasa saja, bahkan masih ada yang beratap daun rimba itu adalah tempat tinggal buruh nelayan, sedangkan rumah-rumah megah dan fasilitas yang memadai itu adalah rumah pemilik modal (toke).

Di Indonesia masyarakat nelayan dikenal sebagai masyarakat terbelakang dalam segala hal, mereka juga digolongkan sebagai masyarakat yang kurang mampu berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan lingkungannya secara baik, disebabkan oleh beberapa hal yaitu :²⁷

1. Tingkat pendidikan dan ketrampilan masih rendah, pola berfikir statis dan tradisional

²⁵Kusnadi, *Pusat Studi Komunitas Petani*, (Bandung : Humaniora Utama, 1987), 65.

²⁶Mubyarto, *Nelayan dan Kemiskinan Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1984), 137.

²⁷M.Khalil Mansyur, 2000, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya : Usaha Nasional) 34.

2. Tempat-tempat nelayan yang tersebar, terpencil dan jauh dari keramaian sehingga tersisih dari kehidupan dan lingkungan yang lebih maju untuk mengadakan kontak masih terbatas
3. Mempunyai keluarga besar, sehingga hasil tangkapannya jarang mencukupi keluarganya.

Posisi sosial nelayan juga dapat dilihat secara politik. Yang dikemukakan oleh Goodwin salah satu ciri nelayan kecil adalah ketiadaan kemampuan untuk memengaruhi kebijakan publik, akibatnya nelayan terus dalam posisi dependen dan marjinal. Dalam hal ini mengimplikasikan *capital* menjadi sangat dominan dalam menentukan posisi nelayan. Semakin besar penguasa *capital*, maka semakin besar pula kesempatan untuk memengaruhi proses politik. Kekuatan ekonomi atau *capital* mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan kehidupan politik, hukum dan sosial.²⁸

Pola kehidupan sosial keluarga nelayan tidak lepas dari kehidupan ekonomi mereka. Masalah ekonomi bagi keluarga nelayan artinya berbicara tentang nasib keluarga nelayan itu sendiri. Ciri umum nelayan adalah sangat ketergantungan mereka akan laut sehingga mereka sangat terikat dengan pekerjaan menangkap ikan di laut.

²⁸Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir...*, 23.

3. Toke Ikan

Toke adalah pemilik perahu, motor, dan alat tangkap atau sebagai manajer.²⁹ Toke ini juga disebut sebagai nelayan juragan yang memiliki alat penangkapan ikan yang mampu mengubah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut.

Dalam kehidupan nelayan, toke merupakan tempat bergantung para nelayan. Sistem toke dapat dinilai berdasarkan dampak positif dan negatif. Di satu sisi sistem toke menjamin ketersediaan modal yang lancar dan juga jaminan untuk memperoleh pinjaman bagi nelayan di masa paceklik, akan tetapi semua itu bukan atas prinsip kerja sama untung rugi ditanggung bersama, bahkan tetap menjadi hutang yang harus dibayar oleh nelayan. Sistem toke juga sangat kuat karena didirikan di atas jaringan perdagangan antar agen. Tidak mudah bagi pihak manapun untuk mengintervensi praktek ini termasuk untuk membantu nelayan dalam kondisi mereka masih terikat modal dengan toke.³⁰

Persoalan utamanya nelayan tidak mampu mengimbangi kebutuhan modal yang mereka butuhkan dengan penghasilan yang mereka peroleh. Kebutuhan modal melaut relatif besar sedangkan keuntungan melaut relatif kecil, namun toke dapat mengatasi persoalan tersebut. Keadaan nelayan seperti sangat menguntungkan toke dengan bisnis perdagangan ikan yang dia miliki. Aturan bahwa semua hasil tangkapan diserahkan ke toke yang diiringi dengan sistem

²⁹Hermanto, *Analisis Pendapatan dan Pencurahan...*, 23.

³⁰Khairuman, "*Peran Toke Bangku (Patron Klien) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan*", (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Teuku Umar, 2015), 10.

lelang tertutup adalah dua persoalan kunci yang mengekang nelayan untuk terus berada dalam sistem ini.³¹

Dari pengertian di atas toke yang dimaksud oleh penulis adalah orang yang memiliki alat penangkapan ikan. kekuasaanya lebih tinggi dari pada buruh nelayan. Toke sangat berperan aktif dalam segala hal menamkan jasa kepada buruh nelayan, menyediakan modal, memberikan alat tangkap, dan melakukan sesuatu yang nampak baik-baik kepada buruh nelayan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi, maka dari itu penulis diperlukan kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan teori dalam memperoleh kerangka konseptual dalam penelitian ini. Pada dasarnya kajian pustaka ini berfungsi untuk memperluas wawasan dalam penelitian yang menjadi bekal sebelum melakukan kajian mengenai Relasi *Patron Klien* Buruh Nelayan Dengan Toke Ikan di Desa Pasie Kuala Ba'u Kabupaten Aceh Selatan.

Penelitian tentang Relasi *Patron Klien* Buruh Nelayan Dengan Toke Ikan sudah pernah dilakukan dalam berbagai aspek sebelumnya baik dari buku, jurnal, skripsi dan lainnya. berikut ini adalah hasil penelusuran penulis terhadap beberapa literatur dan kajian sebelumnya.

Menurut Christian Perlas *patron* dan *klien* ini berasal dari suatu model relasi sosial yang berlangsung pada zaman Romawi Kuno. Seorang *potronus* adalah bangsawan yang memiliki sejumlah warga dari tingkat yang lebih rendah, yang disebut *clients* yang berada di bawah perlindungannya. Meski para *klien*

³¹*Ibid*, 10.

secara hukum adat orang bebas, akan tetapi mereka tidak sepenuhnya merdeka. Mereka memiliki hubungan dekat dengan keluarga pelindung mereka. Ikatan antara *patron* dan *klien* mereka bangun berdasarkan hak dan kewajiban timbal balik yang biasanya bersifat turun temurun.³²

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti tentang *Patron Klein* yang terjadi antara petani dengan buruh tani. Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) relasi yang terjalin antara petani dengan buruh tani dalam produksi pertanian tidak hanya relasi kerja melainkan relasi tersebut telah meluas pada relasi-relasi sosial yang berbeda-beda di antara petani dengan buruh tani. (2) relasi sosial ini terjalin dalam berbagai bentuk yaitu relasi petani dengan buruh tani bebas, relasi sosial petani dengan buruh tani langganan, dan relasi sosial petani dengan buruh tani tetap. (3) relasi sosial ini seakan-akan sudah terpola dan sudah menjadi suatu kebiasaan yang terjadi secara turun temurun sejak lama.³³

Wulandari 2007 menyatakan bahwa, hubungan *patron klien* cenderung mengarah kepada eksploitasi buruh nelayan. Perubahan musim-musim penangkapan ikan sangatlah bervariasi. Di perairan Selat Madura, misalnya musim ikan berlangsung antara Desember-Maret dalam setiap tahunnya. Hanya empat bulan efektif. Dalam empat bulan ini buruh nelayan memperoleh hasil yang baik. Ketika memasuki bulan-bulan kemarau, tingkat penghasilan nelayan akan berkurang bahkan mengalami masa paceklik. Musim paceklik ini akan berlangsung selama 8 bulan dan untuk menutupi kebutuhannya para nelayan harus

³²Christian Pelras, *Hubungan Patron Klein...*, 21.

³³Sugi Astuti, "*Pola Relasi Sosial Petani Dengan Buruh Tani Dalam Produksi Pertanian*", (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Sumatera Utara, 2012).

membelanjakan simpanannya yang diperoleh selama empat bulan musim melaut itu, sehingga kesulitan pun kemudian menghantui hidup para nelayan buruh. Yang diakibatkan oleh pembagian hasil yang tidak mencukupi oleh *patron* ke *klien* yaitu buruh nelayan.³⁴

Ahmad Maulana penelitian ini membahas hubungan antara juragan dengan nelayan. Mengenai sosial ekonomi masyarakat nelayan yang ada di Desa Kuala Karang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dominasi juragan sangatlah kuat sehingga nelayan selalu terikat oleh juragan. Di mana kebutuhan nelayan dalam menangkap ikan disediakan oleh juragan (*toke*). Pola bagi hasil pada masyarakat nelayan di sini antara juragan dengan nelayan adalah sama rata, maka di sisi lain pola seperti ini merugikan nelayan.³⁵

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *patron klien* yang dibahas oleh James Scott dengan konsepnya mengatakan hubungan *patron klien* merupakan hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, di mana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (*klien*), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan,

³⁴Khairuman, "Peran Toke Bangku (*Patron Klien*)...", 6.

³⁵Ahmad Maulana, "Hubungan Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan Desa Kuala Karang Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya", *Jurnal S-1 Sosiologi Vol. 3, No. 2, (2014)*, 2.

termasuk jasa-jasa pribadi kepada *patron*.³⁶ Agar hubungan ini berjalan dengan mulus diperlukan adanya unsur tertentu didalamnya. Unsur pertama bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga dimata pihak yang lain baik berupa barang ataupun jasa. Unsur yang kedua dengan pemberian ini pihak penerima merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik dalam relasi *patron klien*. Adanya unsur timbal balik inilah, kata Scott yang membedakannya dengan hubungan yang bersifat pemaksaan atau hubungan karena adanya wewenang formal.

Scott mengemukakan bahwa hubungan *patronase* ini mempunyai ciri tertentu yang membedakannya dengan hubungan sosial lain, (1) terdapatnya ketidaksamaan dalam pertukaran, (2) adanya sifat tatap muka, (3) sifatnya yang luwes dan meluas. Menguraikan ciri pertama Scott bilang bahwa terdapat ketimpangan pertukaran di sini terdapat ketidakseimbangan dalam pertukaran antara dua pasangan, yang mencerminkan perbedaan dalam kekayaan, kekuasaan dan kedudukan. Dalam pengertian ini seorang *klien* adalah seseorang yang masuk dalam hubungan pertukaran yang tidak seimbang, di mana dia tidak mampu membalas sepenuhnya. Suatu hutang kewajiban membuatnya tetap terikat pada *patron*. Ketimpangan ini terjadi karena *patron* berada dalam posisi pemberi barang dan jasa yang sangat dibutuhkan oleh si *klien* beserta keluarganya agar mereka bisa tetap hidup. Rasa wajib membalas pada diri si *klien* muncul lewat

³⁶Heddy Shri Ahimsa Putra, *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Fungsional Struktural*, (Yogyakarta : KEPEL PRESS 2007), 4.

pemberian ini selama pemberian tersebut masih dirasakan mampu memenuhi kebutuhan yang paling pokok atau masih dia perlukan.³⁷

Ciri kedua sifat tatap muka relasi *patronase* menunjukkan bahwa sifat pribadi terdapat di dalamnya. Hubungan timbal balik yang berjalan terus dengan lancar akan menimbulkan rasa simpati antar kedua belah pihak, yang selanjutnya membangkitkan rasa saling percaya dan rasa dekat. Dengan rasa saling percaya ini seorang *klien* dapat mengharapkan bahwa si *patron* akan membantunya jika dia mengalami kesulitan, jika dia memerlukan modal dan sebagainya. Sebaliknya si *patron* juga dapat mengharapkan dukungan dari si *klien* apabila pada suatu saat dia memerlukannya. Ciri ketiga sifat relasi yang luwes dan meluas. Seorang *patron* tidak hanya dikaitkan oleh hubungan sewa menyewa tanah, menanamkan jasa dengan si *klien*. Tapi juga hubungan sesama tetangga, sahabat dan sebagainya. Juga bantuan yang diminta dari *klien* bermacam-macam mulai dari membantu memperbaiki rumah sampai ke kampanye politik. Hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan oleh kedua belah pihak, sekaligus juga merupakan semacam jaminan sosial bagi mereka.³⁸

Definisi hubungan *patron klien* dibuat oleh Scott atas dasar uraian Wolf 1966, mempunyai implikasi bahwa orang yang masih terhitung kerabat tidak termasuk di dalamnya, atau orang yang saling tolong menolong dan masih terdapat hubungan kekerabatan antar mereka tidak tercakup disitu. Hal ini terdapat perbedaan antara hubungan seorang *patron* dengan *kliennya*, dengan pertalian kekerabatan. Dalam pandangan Wolf suatu relasi kekerabatan merupakan hasil

³⁷*Ibid*, 5.

³⁸*Ibid.*, 6.

dari proses sosialisasi seorang dalam hidupnya, di mana terkandung di dalamnya rasa saling percaya yang dapat dimanfaatkan olehnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hubungan ini juga didasari oleh sanksi-sanksi yang ada dalam sistem kekerabatannya ataupun oleh sanksi-sanksi dari masyarakatnya.³⁹

Scott menyebutkan ada beberapa faktor yang menjadi sebab tumbuh berkembangnya konflik relasi *patron klien* (*patronase*) dalam suatu komunitas yaitu : (1) ketimpangan ekonomi yang kuat dalam penguasaan kekayaan yang banyak diterima sebagai sesuatu yang sah. (2) ketiadaan jaminan fisik dan tidak ada kesetaraan status dan kedudukan yang kuat dan bersifat personal. (3) ketidakberdayaan kesatuan keluarga sebagai wahana yang efektif bagi keamanan dan pengembangan diri.⁴⁰

Klien yang umumnya cenderung dijadikan alat memperkuat kekuasaan, status, dan kekayaan saja bagi *patron*. Konflik *patron-klien* lebih banyak terjadi karena relasi berat sebelah, tidak setara baik secara ekonomi, sosial, politik atau budaya.

Suatu masyarakat yang tingkat ekonominya rendah, kesejahteraannya rendah, sumberdayanya akan lebih dikuasai oleh *patron* yang lebih berkuasa dan suatu masyarakat yang berdasarkan keagamaan di mana hanya kalangan tertentu saja yang dapat berhubungan dengan alam transendental sangat rentan “terjangkiti” oleh relasi *patron-klien*. Namun tidak menutup kemungkinan relasi ini merasuk di berbagai komunitas di desa, perkampungan kumuh terutama di

³⁹*Ibid*, 10.

⁴⁰Arif Satria, *Pengantar Sosiologi*, 2015, 46.

negara-negara ke tiga bahkan sampai di lingkungan perkantoran yang telah maju dan modern sekalipun.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud oleh penulis tentang teori *patron klien* yang dibahas oleh Scott merupakan hubungan antar dua orang yang kedudukan sosial ekonominya lebih tinggi (*patron*) dan kedudukan lebih rendah (*klien*). agar hubungan berjalan dengan mulus maka diperlukan adanya unsur timbal balik pertama apa yang diberikan oleh satu pihak itu sangat berharga di mata pihak yang lain baik berupa barang maupun jasa. Kedua dengan pemberian ini pihak penerima merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kabupaten Aceh Selatan. Gampong ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena di Gampong inilah penulis ingin mengkaji tentang relasi *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif terhadap keadaan yang ditemui di lapangan dan pengamatan.⁴² Penelitian ini mengutamakan data langsung sehingga penulis turun lapangan untuk mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi pada masyarakat. Adapun

⁴¹James Scott, *Perlawanan Kaum Petani...*, 7.

⁴²Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet VII, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2007), 13.

dalam penelitian ini, penulis berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara faktual,⁴³ aktual dan sistematis mengenai relasi *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan.

3. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. *Purposive sampling* bersifat responden tidak acak di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan.⁴⁴

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 15 orang buruh nelayan, lima orang toke, dan satu orang tokoh masyarakat (pak keuchiek) yang tentunya mempunyai pengetahuan tentang apa yang penulis diteliti di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

4. Sumber Data

a. Sumber Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan menurut Burhan Bungin, sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.⁴⁵ Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah langsung dari lokasi penelitian yaitu keuchiek, buruh nelayan, toke, serta beberapa masyarakat lainnya yang tentunya mengetahui tentang objek yang diteliti.

⁴³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 63.

⁴⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 55.

⁴⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga, 2001), 128

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari orang yang melakukan penelitian dan dari sumber-sumber yang telah ada.⁴⁶ Adapun sebagai data sekunder penulis mengambil data dari buku-buku, jurnal, skripsi, tulisan ilmiah, yang berhubungan dengan penelitian ini, mengumpulkan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan pendekatan metode *Fild Research* (Penelitian Lapangan) yaitu teknik pengumpulan data yang diharapkan lebih akurat. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk mengadakan penelitian dengan cara mengamati langsung terhadap kejadian, baik di lokasi penelitian maupun di luar lokasi penelitian dan hasilnya dicatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁷

Adapun dalam kegiatan ini penulis akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian di Gampong Pasie Kuala Ba'u untuk mengetahui bagaimana pola relasi antara *patron klien* dengan toke ikan terhadap

⁴⁶Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 12.

⁴⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2005), 100.

kehidupan buruh nelayan, serta bagaimana dampak pola relasi antara buruh nelayan dengan toke terhadap buruh nelayan.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur mendalam. Kegiatan wawancara terstruktur dilakukan dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara.⁴⁸ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data primer. Alasannya adalah karena metode ini merupakan cara untuk mengumpulkan data secara langsung dari subyek penelitian dan mempunyai hubungan erat dengan obyek penelitian. Selain itu metode ini juga bisa digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan terperinci sesuai dengan masalah penelitian. Metode yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara bebas terpimpin, yakni pewawancara menyiapkan pertanyaan-pertanyaan lengkap dan cermat yang akan ditanyakan kepada informan. Cara penyampaian pertanyaannya dilakukan oleh pewawancara secara bebas.⁴⁹

Pada awalnya wawancara dilakukan dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian satu persatu diperdalam kembali untuk memperoleh keterangan lebih lanjut. Dalam proses

⁴⁸Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 107.

⁴⁹Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), 81

wawancara adakalanya pembicaraan sedikit melenceng dari pokok permasalahan, akan tetapi penulis mengarahkan kembali pembicaraan sesuai dengan topik.⁵⁰

Adapun yang akan diwawancarai yaitu keuchiek, buruh nelayan, toke, serta beberapa masyarakat lainnya yang tentunya mengetahui tentang objek yang diteliti di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, foto, notulen selama di tempat penelitian, serta dokumentasi lainnya.⁵¹ Metode ini digunakan dalam rangka melakukan pencatatan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan relasi *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan.

6. Teknis Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul, selanjutnya data itu diolah atau dianalisis untuk mendapatkan informasi. Sehingga dalam tahap ini adalah tahap terpenting dalam penelitian, karena dengan mengetahui data-data akan terlihat manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian yang merupakan tujuan akhir penelitian ini.

Oleh karena itu, maka dalam penelitian kualitatif ini data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

⁵⁰Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 201.

⁵¹*Ibid*, 131.

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti mencari data yang valid.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara peneliti menyusun informasi yang telah dikumpulkan dengan mendeskripsikan data-data tersebut menggunakan pendekatan sosiologis.

c. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.⁵²

Semua hal harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Trigulasi adalah dimana peneliti menggunakan berbagai metode pencarian data untuk mendapatkan gambaran dari fenomena yang sedang diteliti yaitu dengan melakukan misalnya

⁵²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 209.

wawancara, diskusi kelompok terarah, pengamatan, telaah dokumentasi dan semua ini semata dilakukan untuk memperkuat kesahihan dan memperkecil bias dari data informasi yang diperoleh untuk menjawab fenomena yang sedang diteliti.⁵³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data secara deskriptif yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif, di mana data-data yang telah dihasilkan dari penelitian dan kajian, baik secara teoritis dan empiris yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah dengan cara pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis perpedoman dan mengacu kepada buku *Panduan Penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Ar-Raniry tahun 2013*.⁵⁴ Untuk lebih memudahkan dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis akan menggunakan sistematika pembahasan empat bab sebagai berikut:.

⁵³Wibowo Adik, *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 156.

⁵⁴Samsul Rijal, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry*, (Darussalam-Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013).

Pembahasan pada skripsi ini terdiri dari empat bab, namun sebelumnya sudah terlebih dahulu dilampirkan halaman-halaman formal yang merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari halaman judul, lembaran pengesahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Setelah bab empat disertakan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab yang menjelaskan tentang deskripsi lokasi penelitian yang menjelaskan mengenai letak wilayah, kondisi pendidikan, kondisi sosial agama, dan kondisi pekerjaan.

Bab ketiga menjelaskan mengenai relasi buruh nelayan dan toke ikan di desa Pasie Kuala Ba'u. Di dalamnya menjelaskan gambaran umum nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u, faktor-faktor yang mempengaruhi relasi buruh nelayan dengan toke ikan, faktor keluarga yang termasuk dalam relasi buruh nelayan dengan toke ikan, faktor se profesi kerja, pola relasi *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan, dampak relasi *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan, pengaruh relasi *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan, dan analisis penulis.

Bab keempat merupakan bab penutup. Dalam bab ini terakhir penulis merumuskan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini mengajukan beberapa saran-saran berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Letak Wilayah Gampong Pasie Kuala Ba'u

Gampong Pasie Kuala Ba'u salah satu Gampong yang terdapat di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Letak wilayah Gampong Pasie Kuala Ba'u yang tepatnya berada di pinggir pantai dan lahan pertanian yang sangat luas. Kondisi umum/ Geografis Gampong Pasie Kuala Ba'u sebagai berikut:¹

1. Batas Wilayah

- Sebelah utara berbatas Gampong Pasie Kuala Ba'u Asahan Kec. Kluet Utara
- Sebelah selatan berbatas dengan Gampong Jambo Manyang Kec. Kluet Utara
- Sebelah barat berbatas dengan laut
- Sebelah timur berbatas dengan Gampong Kedai Padang Kec. Kluet Utara

2. Luas Wilayah

Gampong Pasie Kuala Ba'u salah satu Gampong yang terletak di pesisir pantai dengan Luas wilayah Gampong Pasie Kuala Ba'u mencapai 666,7 Ha/m².

- Luas tanah pemukiman: 228,2 Ha
- Tanah sawah: 125 Ha
- Tanah perkebunan: 158 Ha
- Tanah perkarangan: 150 Ha
- Tanah perkantoran: 2 Ha

¹RPJMG-Gampong Pasie Kuala Ba'u, Tahun 2014-2019, 4.

- Luas prasarana umum lainnya: 1 Ha

3. Keadaan Topografis Gampong Pasie Kuala Ba'u

a. Topografis

Secara umum keadaan topografis Gampong Pasie Kuala Ba'u adalah merupakan daerah daratan dan pesisir.

b. Iklim

Gampong Pasie Kuala Ba'u sebagaimana Gampong-gampong lain di Indonesia juga beriklim tropis yang terdiri dari musim hujan dan musim kemarau. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat yang pada umumnya adalah petani dan nelayan.²

Gampong Pasie Kuala Ba'u memiliki tiga dusun yaitu:

1. Dusun Pasie
2. Dusun Gampong Baro
3. Dusun Pantang

Berdasarkan tabel 2.1 lampiran 1 halaman 90, Potensi Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan merupakan suatu Gampong yang mempunyai luas wilayah 396 Ha dengan jumlah penduduk 1.239 jiwa. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pasie Kuala Ba'u menggantungkan hidupnya dengan melaut (perikanan), bertani dan sebagian kecilnya berdagang. Potensi yang ada di Gampong Pasie Kuala Ba'u baik potensi SDA dan SDM lumayan besar. Hal itu dapat dilihat dari luasnya lahan pertanian, rawa-rawa

²*Ibid*, 4.

yang sangat cocok untuk dijadikan tambak ikan dan juga potensi laut. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Gampong Pasie Kuala Ba'u adalah belum adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pengembangan perekonomian yang bertumpu pada ekonomi kerakyatan.³

B. Kondisi Pendidikan

Pendidikan di Indonesia secara umum saat ini masih mengalami banyak masalah. Masalah tersebut menyakut banyak faktor yang terkait dengan pendidikan, diantaranya berkaitan dengan kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan maupun kebijakan pendidikan.

Begitu juga Gampong Pasie Kuala Ba'u yang terdapat di kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini belum memadai, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah penduduk yang buta huruf. Sedangkan sarana pendidikan formal juga belum memadai.⁴

C. Kondisi Sosial Agama

Dalam ranah sosial, hubungan sosial merupakan faktor utama terbentuknya pola hidup yang harmonis dan dinamis. Secara singkat hal ini dapat dimaklumi karena setiap manusia dilengkapi oleh sifat dasar yang melekat pada tiap-tiap individu sehingga dikatakan sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain setiap manusia disadari atau tidak selalu akan berinteraksi sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu tempat tinggal bersama. Pergaulan hidup yang demikian baru akan terjadi bila manusia yang satu

³*Ibid*, 14.

⁴*Ibid*, 15.

dengan yang lainnya mahu bekerjasama, berbicara, mengadakan persaingan, saling mempengaruhi dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama.⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi sosial atau hubungan sosial merupakan syarat utama terciptanya interaksi sosial sehingga dapat menghasilkan berbagai aktifitas-aktifitas sosial.

Kehidupan sosial yang berkembang dalam masyarakat Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan merupakan kehidupan sosial yang umumnya berkembang dalam masyarakat Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari kondisi sosial masyarakat Gampong Pasie Kuala Ba'u ini masih sangat baik, dapat dilihat dari rasa saling tolong menolong satu sama lainnya yang masih tinggi. Sikap hidup yang demikian sering terlihat pada setiap acara atau kegiatan dalam kehidupan sosial masyarakat. Misalnya ketika ada seorang warga yang mengadakan pesta perkawinan, sunnat rasul, kenduri kematian, turun tanah dan lain sebagainya, masyarakat secara suka rela membantu seluruh pekerjaan hingga acara tersebut selesai. Dengan kata lain setiap ada acara atau kenduri dalam sebuah Gampong, warga tersebut bertanggung jawab penuh untuk menyelesaikannya. Dalam setiap kenduri biasanya pihak tuan rumah hanya menyediakan semua kebutuhan yang dibutuhkan pada saat kenduri dilaksanakan. Ketika salah satu warga masyarakat yang terkena musibah masyarakat lainnya tidak tinggal diam dengan kemampuan dan bantuan ala kadarnya, mereka saling

⁵Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bandung: Kencana Media Group, 2006), 92.

bantu membantu. Dalam hal gotong royong, misalnya masyarakat di Gampong Pasie Kuala Ba'u ini masih memiliki rasa solidaritas yang tinggi.⁶

Begitu pula dalam hal keagamaan dalam memperingati hari-hari besar Islam seperti Isra'Mikraj Nabi Muhammad SAW, Maulid Nabi, memperingati 1 Muharram, Nisfu Sya'ban, kenduri A'syura, kenduri 27 puasa dan lain sebagainya, masyarakat Gampong Pasie Kuala Ba'u kompak dalam mempersiapkan semua kebutuhan yang diperlukan untuk memperingati hari Islam tersebut.

Keadaan interaksi antar masyarakat di negara atau perdesaan, ada ciri-ciri khas yang meliputinya yaitu: pertama, interaksi antar warga-warganya. Kedua, adat istiadat, norma, hukum dan aturan-aturan yang khas yang mengatur seluruh tingkah laku warga negara kota atau desa. Ketiga, kontinuitas waktu dan keempat, rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.⁷

Kehidupan masyarakat di Gampong biasanya mempunyai hubungan yang lebih erat antara sesama masyarakat dalam hal ini dapat di tandai dengan kehidupan yang tenang dan penduduknya yang ramah dan saling mengenal antara satu warga dengan warga yang lainnya.⁸ Begitu halnya dalam masyarakat Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, masyarakat yang mempunyai sifat ramah tamah antara warga yang satu dengan warga yang lainnya.

⁶*Ibid*, 8.

⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet-IX, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 118.

⁸Elly M Setiandi, dkk, *Ilmu Sosial...*, 87.

Adat istiadat merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan yang melekat dalam masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang. Adat istiadat adalah aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha masyarakat dalam suatu daerah tertentu di Indonesia sebagai kelompok sosial.⁹ Hal semacam ini telah menjadi sebuah ketentuan untuk ditaati bersama oleh masyarakat sekalipun tidak dirumuskan secara tertulis. Dalam kehidupan masyarakat Gampong kebiasaan ini terus dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Dalam kehidupan masyarakat Aceh peraturan-peraturan tersebut disebut juga dengan *Pague Gampong*.¹⁰

Adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat Aceh pada umumnya dipengaruhi oleh ajaran Islam. Dengan istilah lain adat di Aceh merupakan manifestasi dari pengalaman ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan masyarakat yang bernuansa islami. Dalam pandangan masyarakat Aceh ajaran Islam merupakan pangkal dari segala tindakan yang dilakukan, bahkan hukum Islam dan adat di Aceh memiliki hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan.

Adat istiadat di Gampong Pasie Kuala Ba'u seperti *kanduri Blang* merupakan kenduri yang kebiasaan dilakukan oleh masyarakat Gampong Pasie Kuala Ba'u pada saat masyarakat hendak turun ke sawah untuk menanam padi. *Tulak Bala* merupakan adat/kebiasaan yang dilakukan oleh semua masyarakat Gampong Pasie Kuala Ba'u yang diadakan dalam setahun sekali dalam rangka

⁹Rusdi Sufi dkk, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), 40.

¹⁰Istilah yang sering digunakan oleh masyarakat Aceh untuk menyebut ketentuan-ketentuan atau norma-norma yang berkembang dalam masyarakat di suatu tempat.

berdoa bersama-sama agar dijauhkan dari segala bala. Setiap ada ulang tahun tsunami masyarakat Gampong Pasie Kuala Ba'u merayakan do'a bersama di pinggir pantai. Masalah pengumpulan uang bukan hanya pada masyarakat nelayan saja, akan tetapi semua masyarakat yang ada di Gampong Pasie Kuala Ba'u di tuntut untuk mengumpul uang.

Sedangkan *kanduri lao't* merupakan kenduri yang dilaksanakan khususnya oleh masyarakat nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u yang diadakan dalam setahun sekali. Yang dilaksanakan pada hari rabu, jadi waktu istirahat tiga hari yaitu hari rabu, kamis, dan jum'at. Kebiasaan kenduri tersebut dilakukan pada musim timur tempatnya di pinggir pantai untuk berdoa bersama. Dalam melaksanakan kenduri tersebut antara buruh nelayan dengan toke ikan mengumpulkan uang sesuai yang sudah ditetapkan misalnya per orang Rp. 10.000. walaupun perjanjian sudah ditetapkan toke tetap lebih dari nelayan dalam menseponsori *kanduri lao't* yang merupakan suatu bentuk perilaku terhadap nelayan dan nampak baik-baik sehingga nelayan semakin terikat dengan jasanya. Sedangkan masyarakat biasa tidak dikutip seandainya mereka ikhlas memberikan maka akan diterima. Uang tersebut dikutip oleh panglima *lao't* atau panglima *tupin*. Di setiap Gampong terdapat satu panglima *tupin* dalam setiap mukim terdapat satu panglima *lao't*. Setelah uang semuanya terkumpul, semuanya musyawarah apa yang harus dibeli seandainya uang banyak maka akan dibeli kerbau seandainya sedikit maka kenduri anak yatim saja.

D. Kondisi Pekerjaan

Dalam segi pekerjaan, rata-rata masyarakat di Gampong Pasie Kuala Ba'u bekerja sebagai Petani dan Nelayan. Dapat dilihat dari letak wilayah yang di pesisir pantai dan lahan pertanian yang sangat luas. Walaupun demikian masih banyak juga masyarakat terutama para pemuda yang belum mendapatkan pekerjaan tetap. Hal ini memang tidak hanya di Gampong Pasie Kuala Ba'u saja, melainkan hampir seluruh Aceh, bahkan di Indonesia masih banyak pengangguran, dikarenakan terbatasnya lapangan kerja. Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam membantu meningkatkan perekonomian masyarakat menjadi harapan terbesar bagi Gampong Pasie Kuala Ba'u agar masyarakat dapat hidup makmur, sejahtera dan mandiri.¹¹

Berdasarkan tabel 2.2 lampiran 1 halaman 93, jumlah penduduk menurut mata pencaharian/pekerjaan Gampong Pasie Kuala Ba'u. Perekonomian Gampong Pasie Kuala Ba'u secara umum di dominasi pada sektor pertanian yang sistem pengelolaannya masih sangat tradisional (pengolahan lahan, pola tanam, maupun pemilihan komoditas produk pertaniannya). Produk pertanian Gampong Pasie Kuala Ba'u untuk lahan basah (sawah) masih menonton pada unggulan padi dan sedikit palawija, hal ini diakibatkan adanya struktur tanah yang mungkin belum tepat untuk produk unggulan pertanian di luar sentra padi dan persoalan mendasar lainnya adalah sistem pengairan yang kurang baik sehingga berdampak adanya kekurangan air jika pada saat musim kemarau. Oleh karenanya harus ada langkah strategis dalam mengatasi persoalan pertanian dengan melakukan berbagai upaya-

¹¹Elly M. Setiandi..., 8.

upaya: perbaikan sistem irigasi/pengairan, penggunaan teknologi tepat guna, perbaikan pola tanam dan pemilihan komoditas alternatif dengan mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak terkait (dinas pengairan dan dinas pertanian).¹²



¹²RPJMG-Gampong Pasie Kuala Ba'u, Tahun 2014-2019, 8.

BAB III

RELASI BURUH NELAYAN DAN TOKE IKAN DI DESA PASIE KUALA BA'U

A. Gambaran Umum Nelayan Di Gampong Pasie Kuala Ba'u

Seluruh nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u merupakan penduduk asli dari Gampong tersebut, hal ini bisa dilihat dari sistem kekerabatan nelayan yang rata-rata masih berstatus saudara antara nelayan yang satu dengan nelayan yang lainnya. Nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan terbagi atas dua jenis kelompok nelayan, yaitu nelayan budi daya (di sungai) merupakan nelayan tambak seperti pukat, memelihara udang, dan memelihara ikan bandeng. Sedangkan nelayan tangkap (di laut) merupakan nelayan yang pekerjaannya menggunakan alat tangkap seperti jaring, pancing (*kemawe*), bubu (*bube*), *rawe*, dan unjam.

Penjelasan tabel 3.1 lampiran 1 halaman 97, Jumlah Alat Penangkapan Ikan Perikanan Perairan Umum Per Kecamatan Tahun 2017. Adapun jenis alat penangkapan nelayan yang digunakan sebagai berikut:¹

1. Jaring

Jaring merupakan alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Baik berupa benang maupun nilon. Berdasarkan data statistik perikanan per Kecamatan tahun 2017. Jaring yang paling banyak digunakan di Kecamatan Trumon Timur

¹Data Statistik Perikanan Tangkap 2017, Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan Dinas Kelautan dan Perikanan, 17.

dengan jumlah 65 jaring. Sedangkan jaring sama sekali tidak ada terdapat di beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Kota Bahagia, Trumon Tengah. Disebabkan di Kecamatan ini letak wilayahnya dekat pegunungan rimba-rimba dan jauh dari pesisir pantai. Umumnya di Kecamatan ini masyarakatnya berprofesi sebagai petani seperti menanam sawit, pergi kekebun dan lainnya. Sedangkan jaring berdasarkan statistik perikanan tangkap tahun 2017 di Kecamatan Kluet Utara lumayan banyak dengan jumlah 17 jaring. Disebabkan letak wilayahnya dekat pesisir pantai.²

2. Serok

Serok merupakan perangkap yang biasanya terdiri dari susunan pagar-pagar yang akan menuntun ikan-ikan menuju perangkap. Berdasarkan data statistik perikanan per Kecamatan tahun 2017. Serok yang paling banyak digunakan di Kluet Selatan dengan jumlah 25 serok. Sedangkan serok sama sekali tidak ada terdapat di beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Kota Bahagia, dan Trumon Tengah. Dikarenakan di Kecamatan ini letak wilayahnya dekat pergunungan dan jauh dari pesisir pantai. Umumnya di Kecamatan ini masyarakatnya berprofesi sebagai petani seperti menanam sawit, pergi kekebun dan lainnya. Sedangkan serok berdasarkan statistik perikanan tangkap tahun 2017 di Kecamatan Kluet Utara lumayan banyak dengan jumlah 15 serok. Disebabkan letak wilayahnya dekat pesisir pantai.³

²*Ibid*, 17.

³*Ibid*, 17.

3. Bubu

Bubu merupakan salah satu jenis perangkap yang digunakan untuk menangkap ikan. Berdasarkan data statistik perikanan per Kecamatan tahun 2017. Bubu yang paling banyak digunakan di Kecamatan Trumon Timur dengan jumlah 92 bubu. Sedangkan bubu sama sekali tidak ada terdapat di beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Kota Bahagia, Trumon Tengah. Disebabkan di Kecamatan ini letak wilayahnya dekat pergunungan rimba-rimba dan jauh dari pesisir pantai. Umumnya di Kecamatan ini masyarakatnya berprofesi sebagai petani seperti menanam sawit, pergi kekebun dan lainnya. Sedangkan bubu berdasarkan statistik perikanan tangkap tahun 2017 di Kecamatan Kluet Utara lumayan banyak dengan jumlah 25 bubu. Dikarenakan letak wilayahnya dekat pesisir pantai.⁴

4. Pancing

Pancing merupakan salah satu alat penangkap ikan yang terdiri dari dua komponen utama yaitu tali dan mata pancing. Berdasarkan data statistik perikanan per Kecamatan tahun 2017. Pancing yang paling banyak digunakan di Kecamatan Kluet Selatan dengan jumlah 54 pancing. Disebabkan kecamatan tersebut dekat dengan rawa-rawa pergunungan dan sungai. Sedangkan pancing sama sekali tidak ada terdapat di beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Kota Bahagia, dan Trumon Tengah. Disebabkan di Kecamatan ini letak wilayahnya dekat pergunungan rimba-rimba dan jauh dari pesisir pantai. Umumnya di Kecamatan ini masyarakatnya berprofesi sebagai petani seperti menanam sawit, pergi kekebun dan lainnya. Sedangkan pancing berdasarkan statistik perikanan tangkap

⁴*Ibid*, 17.

tahun 2017 di Kecamatan Kluet Utara lumayan banyak dengan jumlah 32 pancing. Disebabkan letak wilayahnya dekat pesisir pantai.⁵

5. Jala

Jala merupakan alat untuk penangkapan ikan dengan cara mengurung ikan atau udang dengan jalan menebarkan alat tersebut sedemikian rupa sehingga menelengkup atau menutup sasaran yang dikehendaki. Berdasarkan data statistik perikanan per Kecamatan tahun 2017. Jala yang paling banyak digunakan di Kecamatan Trumon Timur dengan jumlah 49 jala. Disebabkan kecamatan tersebut dekat dengan rawa-rawa dan sungai. Sedangkan jala sama sekali tidak ada terdapat di beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Kota Bahagia, dan Trumon Tengah. Disebabkan di Kecamatan ini letak wilayahnya dekat pergunungan rimba-rimba dan jauh dari pesisir pantai. Umumnya di Kecamatan ini masyarakatnya berprofesi sebagai petani seperti menanam sawit, pergi kekebun dan lainnya. Sedangkan jala berdasarkan statistik perikanan tangkap tahun 2017 di Kecamatan Kluet Utara lumayan banyak dengan jumlah 19 jala. Disebabkan letak wilayahnya dekat pesisir pantai.⁶

6. Anco

Anco merupakan alat penangkap ikan yang termasuk dalam kelompok jaring angkat yang terbuat dari bahan jaring terbentuk segi empat dilengkapi rangka yang terbuat dari bambu atau bahan lainnya. Berdasarkan data statistik perikanan per Kecamatan tahun 2017. Anco yang paling banyak digunakan di

⁵*Ibid.*, 17.

⁶*Ibid.*, 17.

Kecamatan Pasie Raja dengan jumlah 92 anco. Sedangkan anco sama sekali tidak ada terdapat di beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Labuhan Haji Barat, Labuhanhaji, Labuhanhaji Timur, Meukek, Sawang, Samadua, Tapaktuan, Kota Bahagia, Bakongan, Bakongan Timur, dan Trumon Tengah. Sedangkan anco berdasarkan statistik perikanan tangkap tahun 2017 di Kecamatan Kluet Utara lumayan banyak dengan jumlah 10 anco. Disebabkan letak wilayahnya dekat pesisir pantai.⁷

Adapun khususnya jenis alat tangkap yang digunakan buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:⁸

1. Jaring

Jaring merupakan alat yang digunakan buruh nelayan untuk menangkap ikan. Baik berupa jaring yang dibuat dari benang maupun jaring yang dibuat dari samsi. Yang dilakukan dua orang. Jenis ikan yang didapatkan seperti ikan hiu, ikan *gerepoh*, ikan *bagok*, udang, kepiting, ikan *meneng* dan lainnya. Lamanya waktu menjaring biasanya dari pukul 06.00-16.00 WIB. Semua itu tergantung pada cuaca yang menentukan.

⁷*Ibid.*, 17.

⁸Wawancara dengan Bapak Ajiran, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, (18 Agustus 2018).

2. Pancing (*Kemawe*)

Pancing merupakan alat untuk menangkap ikan hanya dengan menggunakan alat tangkap seperti tali dan mata pancing. Besarnya mata pancing seragam sesuai dengan ukuran ikan yang akan ditangkap. Jumlah mata pancing yang ada pada tiap alat juga tergantung dari jenis pancingnya. Alat pancing ada pula yang dilengkapi dengan perangkat lain seperti tangkai, pemberat, pelampung, dan kili-kili. Dilakukan hanya satu orang, ikan yang didapatkan ada yang besar dan ada yang kecil tergantung pada rezeki yang menentukan. Jenis ikan yang didapatkan ada yang besar seperti ikan tongkol, ikan gabus, ikan bandi (ikan *kareung*), dan lainnya. Sedangkan ikan yang kecil berupa ikan parang-parang (*cuale*), ikan *totok* dan lainnya. Lama waktu melaut biasanya dari jam 06.00-14.00 WIB, juga sangat tergantung pada musim dan cuaca yang menentukan.

3. Bubu (*Bube*)

Bubu merupakan alat penangkapan ikan yang sifatnya tidak bergerak yang berbentuk kurungan yang menjebak ikan untuk masuk. Bubu ini juga digunakan oleh buruh nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u. Bubu terbagi dua ada bubu laut dan ada darat. Bubu ini bersifat relatif tidak menentu alat pengakapannya ada dari toke dan ada juga punya pribadi buruh nelayan. Bubu (*bube*) laut dibuat dari kawat yang diikat ditenggelamkan dalam tanah disusun sejajar dan direntang di laut sehingga dikasih lampung sebagai tanda. Jenis ikan yang dapat tertangkap oleh bubu diantaranya adalah ikan *rambeue*, ikan *bandi*, ikan *gerepoh* dan lainnya. Akan tetapi jarang buruh nelayan memakai alat ini dikarenakan mereka melaut masih memakai perahu. Sedangkan bubu (*bube*) darat alatnya dibuat dari

bambu yang disusun sejajar. Bubu ini dioperasikan pada sore hari sekitar pukul 16.00-18.00 WIB sampai keesokan harinya sekitar pukul 05.00-07.00 WIB. Bubu yang digunakan rata-rata 150 cm dengan pintu masuk berkisar 18-43 cm. Bubu ini dilengkapi dengan lampu minyak (*Culot*) yang diletakkan di atas permukaan air. Jenis ikan yang di dapat di tangkap oleh bubu ini diantaranya adalah ikan nila, ikan gabus, kepiting, dan lainnya.

4. Rawe (*mata kawee*)

Rawe yang digunakan buruh nelayan untuk menangkap ikan dengan cara mata *leu* direntang dan ditambang disepanjang laut dari 100-150 biji. Jenis ikan yang didapatkan berupa ikan hiu, ikan pari dan lainnya.

5. Pukat

Pukat merupakan alat yang digunakan buruh nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u untuk menangkap ikan yang dilaksanakan pada saat gelombang laut teduh. Dengan menggunakan pukat memerlukan banyak orang sekitar 10-15 orang. berbagai jenis ikan yang didapatkan baik berupa, ikan tongkol, ikan kembung, *sumbo*, ikan bandeng, ikan *bandi*, ikan para-para, ikan bilis dan lainnya.

6. Unjam

Unjam merupakan alat yang digunakan buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u untuk menangkap ikan, alatnya berupa kayu yang ditumpuk ditambang yang diletakkan lampung di atas sebagai tanda. Dalam satu minggu sekali atau dua kali dalam satu minggu, maka buruh nelayan langsung memancing

dalam tumpukan kayu tersebut. Jenis ikan yang didapatkan adalah seperti ikan *bandi*, ikan *gerupoh*, ikan hiu dan lainnya.

7. Jala (*jeue*)

Jala merupakan alat tangkap ikan yang khususnya dilakukan buruh nelayan pasie Kuala Ba'u untuk menangkap ikan di sungai. Untuk menangkap ikan dengan jala tersebut bisa siang dan bisa malam. Jenis ikan yang didapatkan berupa ikan mujair, ikan nila, ikan mas, belut, ikan gabus, udang, dan lainnya.

Berdasarkan Tabel 3.2 lampiran 1 halaman 99, Jumlah Nelayan Perikanan Tangkap Menurut Per Kecamatan Tahun 2017. Terbagi dua yaitu sebagai berikut:⁹

a. Nelayan tetap

Nelayan tetap adalah nelayan yang melaut secara rutin, dan tidak tergantung pada musim. Walaupun musim barat atau timur mereka tetap melaut dengan menggunakan alat tangkap yang memadai seperti menggunakan bot dan tidak di batasi oleh waktu. Berdasarkan data statistik perikanan per Kecamatan tahun 2017. Nelayan tetap yang paling banyak terdapat di Kecamatan Sawang dengan jumlah 1803 orang.

Nelayan tetap di Kecamatan ini jumlahnya sangat banyak dibandingkan dengan Kecamatan lain, disebabkan armadanya memadai, mereka melaut dengan menggunakan bot tidak tergantung pada musim dan juga tidak dibatasi oleh waktu. Bahkan kadang-kadang lebih banyak uang buruh nelayan dibandingkan dengan pegawai. Sedangkan nelayan tetap atau sama sekali tidak ada terdapat di

⁹Data Statistik Perikanan Tangkap Tahun 2017..., 12.

beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Kluet Tengah, Kluet Timur, Kota Bahagia, Trumon Tengah, dan Trumon Timur. Disebabkan di Kecamatan ini letak wilayahnya dekat pergunungan rimba-rimba dan jauh dari pesisir pantai, mereka hanya menunggu orang-orang dekat pesisir yang membawa ikan di Kecamatannya masing-masing. Umumnya di Kecamatan ini masyarakatnya berprofesi sebagai petani seperti menanam sawit, pergi kekebun dan lainnya. Sedangkan nelayan tetap berdasarkan statistik perikanan tangkap tahun 2017 di Kecamatan Kluet Utara lumayan banyak dengan jumlah 206 orang. Disebabkan letak wilayahnya dekat pesisir pantai.

Begitu juga nelayan tetap di Gampong Pasie Kuala Ba'u ini tergantung pada musim, dikarenakan alat tangkap yang masih belum memadai mereka masih menggunakan alat tangkap seperti perahu. Akan tetapi di saat musim timur maka semua buruh nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u ini profesinya sebagai nelayan tetap.

b. Nelayan sambilan

Nelayan sambilan adalah nelayan yang sebagian besar waktunya digunakan untuk penangkapan ikan. Akan tetapi tergantung pada musim. Seandainya pada musim barat mereka tidak sepenuhnya bisa melaut dikarenakan gelombang atau bakat laut yang sangat besar. Maka pada musim tersebut digunakan untuk dijadikan sebagai kerja sampingan. Berdasarkan data statistik perikanan per Kecamatan tahun 2017.

Nelayan sambilan yang paling banyak terdapat di Kecamatan Pasie Raja dengan jumlah 133 orang. Nelayan sambilan di Kecamatan ini jumlahnya sangat banyak dibandingkan dengan Kecamatan lain, disebabkan pada musim yang menentukan seandainya pada musim timur mereka berprofesi sebagai nelayan tetap sedangkan pada musim barat gelombang bakat laut yang sangat besar maka mereka berprofesi sebagai nelayan sambilan. Sedangkan nelayan sambilan sama sekali tidak ada terdapat di beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Kluet Tengah, Kluet Timur, Kota Bahagia, Trumon Tengah, dan Trumon Timur. Disebabkan di Kecamatan ini letak wilayahnya dekat pergunungan rimba-rimba dan jauh dari pesisir pantai. Umumnya di Kecamatan ini masyarakatnya berprofesi sebagai petani seperti menanam sawit, pergi kekebun dan lainnya. Sedangkan nelayan sambilan berdasarkan statistik perikanan tangkap tahun 2017 di Kecamatan Kluet Utara lumayan banyak dengan jumlah 22 orang. Disebabkan letak wilayahnya dekat pesisir pantai.¹⁰

Nelayan sambilan di Gampong Pasie Kuala Ba'u ini tergantung pada musim, kebiasaannya pada musim barat nelayan tersebut jarang melaut, sangat terbatas oleh waktu, banyak yang bekerja sampingan dan berprofesi sebagai nelayan sambilan. Jadi, jumlah yang paling banyak terdapat di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan adalah nelayan tetap dibandingkan dengan nelayan sambilan. Sedangkan di Gampong Pasie Kuala Ba'u kebiasaan nelayan tetap terjadi pada musim timur dan nelayan sambilan terjadi pada musim barat.¹¹

¹⁰*Ibid*, 12.

¹¹Wawancara dengan Bapak Arifin, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, (24 Agustus 2018).

Kebiasaan besar buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u pada hari jum'at tidak pergi melaut, karena adanya tradisi yang dianut. Buruh nelayan tidak mau melanggar tradisi ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti hilang di laut atau tidak kembali di daratan. Hari jum'at digunakan buruh nelayan untuk memperbaiki perahu, jaring, atau hanya sekedar istirahat saja.

Keadaan buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u hasil tangkapan di laut tidak menentu dan sangat tergantung pada musim seperti pada musim Timur dan musim Barat. Musim banyak ikan di Gampong Pasie Kuala Ba'u terjadi pada musim Timur mulai dari bulan Januari sampai bulan Juni. Pada musim ini umumnya semua buruh nelayan bisa melaut secara tetap. Akan tetapi kadang-kadang ada juga yang tidak bisa melaut disebabkan di pagi hari hujan sehingga buruh nelayan juga tidak bisa melaut dikarenakan tidak sanggup menahan dingin. Lama buruh nelayan melaut pada musim ini kebiasannya 9-11 jam. Sedangkan musim sepi ikan atau disebut dengan musim Barat mulai dari bulan Juli sampai bulan Desember. Pada bulan ini cenderung sedikit buruh nelayan bisa melaut karena pada bulan-bulan tersebut terjadi angin kencang dan gelombang laut yang besar. Sehingga pada musim ini umumnya buruh nelayan bekerja secara Sambilan. Lama buruh nelayan melaut pada musim ini kebiasannya 5-7 jam. Gelombang besar di laut dapat terjadi kapan saja baik pada musim timur maupun pada musim barat.¹²

¹²Wawancara dengan Bapak Mailis, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, (24 Agustus 2018).

Mengolah ikan asin di Gampong Pasie Kuala Ba'u adalah khususnya toke ikan asin, sedangkan istri buruh nelayan mengolah ikan di saat ikan yang mereka makan lebih dan baru dijadikan ikan asin, itu pun cukup untuk keluarganya saja tidak dijual kepada orang lain. Kebiasaan terjadi pada musim timur disebabkan ikan banyak dengan harga yang sangat murah. Caranya toke ikan asin membeli ikan kepada toke nelayan di saat ikan banyak dan harga yang sedang murah untuk dijadikan ikan asin. Umumnya ikan yang diasinkan adalah ikan *Meneng* dan ada juga ikan lain. Misalnya ikan meneng harga biasanya Rp 300.00 per ekor, akan tetapi pada musim banyak ikan harga ikan meneng turun drastis hingga Rp 80.00 per ekor. Sehingga ikan *meneng* yang harganya murah ditampung oleh toke ikan asin untuk dijadikan ikan asin dan dijual kepada orang lain.¹³

Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, dengan menjamin kelangsungan hidup mereka yang berhubungan dengan alam dan kelangsungan hidup sangat tergantung pada orang lain seperti menjalin hubungan *patron klien* yang bersifat vertikal (suatu aktor kedudukan lebih tinggi). Dalam hubungan ini, buruh nelayan (*klien*) dihadapkan dengan pelunasan hutang baik berupa uang maupun barang yang telah diambil hal inilah yang terjadi antara toke dengan buruh nelayan dalam melancarkan usahanya. Hubungan buruh nelayan dengan toke disebabkan oleh kegiatan perikanan yang penuh resiko dan ketidakpastian sehingga tidak ada pilihan lain untuk buruh nelayan menjalin hubungan dengan bergantung kepada pemilik modal (toke).

¹³Wawancara dengan Bapak Sayuti, Toke Gampong Pasie Kuala Ba'u (29 Agustus 2018).

Bagi buruh nelayan yang menjalankan hubungan dengan toke merupakan langkah yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan kegiatan usahanya karena pola toke adalah orang yang memberikan jaminan sosial ekonomi. Untuk mengetahui hubungan buruh nelayan dengan toke ikan di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan dapat diketahui melalui wawancara kepada beberapa responden seperti buruh nelayan dengan toke ikan.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Relasi Buruh Nelayan Dengan Toke Ikan

Faktor yang mempengaruhi relasi buruh nelayan dengan toke ikan di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan terbagi dalam dua faktor yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga

Ketergantungan buruh nelayan dengan toke di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan disebabkan hubungan yang bersifat kedekatan, seperti hubungan kekeluargaan antara buruh nelayan dengan toke. Hal tersebut dapat terlihat dalam keseharian buruh nelayan ketika menyeter hasil tangkapan kepada toke. Pola interaksi sesama mereka terjalin seperti sebuah keluarga di sekitar rumah toke. Untuk mengetahui adanya hubungan kedekatan yang mengandung unsur keluarga yang menyebabkan terjadinya ketergantungan buruh nelayan dengan toke. Bukan hanya hubungan toke dengan buruh nelayan saja akan tetapi hubungan antara buruh nelayan satu dengan yang lainnya juga terbentuk di saat sedang melaut mereka saling tolong menolong, diibaratkan satu

keluarga satu mamak satu ayah. Artinya jika seseorang yang lagi rusak mesin, teggelam di laut, maka yang lain turut membantu dan tidak akan dibiarkan.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan Bapak Jainun berusia 58 tahun profesi sebagai buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

“Terjadinya faktor keluarga disebabkan antara posisi toke dengan beliau merupakan penduduk asli dari Gampong Pasie Kuala Ba'u tersebut. Hal ini bisa dilihat dari sistem kekerabatan beliau dengan toke yang rata-rata masih berstatus saudara tetangga. Bahkan ada juga posisi toke dengan Bapak ini dalam hubungan status saudara satu nenek. Sehingga faktor ini sangat mudah untuk di pengaruhi dengan cara toke memberikan modal usaha kepada buruh nelayan baik berupa uang maupun alat tangkap seperti jaring, perahu dan lain sebagainya. Dengan balasannya beliau menjual semua hasil tangkapannya kepada toke, tidak akan dikasih ke toke yang lain”.¹⁴

Kemudian penulis mewawancarai Bapak Harbi yang merupakan buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u. Beliau berumur 68 tahun mengatakan: beliau dengan toke merupakan penduduk setempat sehingga sangat memungkinkan sekali mereka memiliki hubungan darah (kekeluargaan). Hubungan kekeluargaan ini menyebabkan Bapak Harbi bertambah sangat segan untuk pindah ke toke yang lain. Perilaku ini merupakan salah satu bentuk balas jasa yang bisa dilakukan oleh Bapak Harbi atas apa yang telah diberikan toke kepada beliau. Dalam bentuk selalu setia menjual hasil tangkapan ikan mereka kepada toke karena beliau berpikir hanya dengan cara itu mereka bisa membalas jasa atas apa yang telah diberikan toke kepada beliau sebagai buruh nelayan.¹⁵

Hubungan keluarga dapat dilihat dari sistem kekerabatan antara toke dengan buruh nelayan yang rata-rata masih berstatus keluarga tetangga dan penduduk setempat, sehingga sangat memungkinkan sekali mereka memiliki hubungan darah (kekeluargaan). Hubungan kekeluargaan ini menyebabkan buruh nelayan sangat segan untuk pindah ke toke yang lain.

¹⁴Wawancara dengan Bapak Jainun, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, (18 Agustus 2018).

¹⁵Wawancara dengan Bapak Harbi, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, (22 Agustus 2018).

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Nazir yang berusia 50 tahun berprofesi sebagai buruh nelayan yang memiliki 1 orang anak, beliau mengatakan: “beliau menganggab toke itu sebagai saudara sendiri, beliau sama toke sudah lama kenal, sebelum menjadi toke beliau sudah duluan mengenalnya. antara beliau dengan toke juga berada dalam satu Gampong Pasie Kuala Ba’u, beliau saat pulang dari laut melawati rumah toke, karena posisi rumah toke tidak jauh dari pantai, dan menjadi toke sudah lama dari tahun ketahun sehingga beliau berpikir tidak mungkin menjual hasil tangkapannya kepada toke yang lain. Disebabkan saat beliau lagi membutuhkan uang langsung pergi ketoke itu, toke itu pun memberikan pinjaman uang untuk modal usahanya. Katakanlah Bapak Nazir membeli jaring kepada toke, maka toke memberikan diskon harga yang lebih murah kepada Bapak ini. misal harga jaring Rp. 250 ribu dikarenakan buruhnya yang beli maka dikasih harga diskonnya Rp. 150 ribu”.¹⁶

Informan selanjutnya adalah penulis wawancara Bapak Bijeh yang berusia 65 tahun profesi sebagai toke memiliki 3 orang anak, beliau mengatakan: “faktor dalam hubungan keluarga antara Bapak Bijeh dengan buruh nelayan merupakan penduduk satu Gampong Pasie Kuala Ba’u, dan beliau menganggab buruh nelayan tersebut seperti saudaranya. Timbulnya perasaan saling membantu, saling kerja sama, menjadi tanggung jawab bersama antara beliau dengan buruh nelayan. Artinya Bapak Bijeh membantu buruh nelayan di saat mereka lagi membutuhkan uang untuk kelangsungan hidup keluarganya, juga saling kerja sama antara beliau dengan buruh nelayan. Bapak Bijeh ini memberikan alat tangkap kepada buruh nelayan, maka buruh bentuk balas jasa yang bisa dilakukan adalah menjual semua hasil tangkapannya kepada Bapak Bijeh dan menjadi tanggung jawab bersama antara Bapak Bijeh dengan buruh nelayan”.¹⁷

Berdasarkan wawancara di atas bahwa faktor yang sangat menentukan dalam terjadinya hubungan buruh nelayan dengan toke ikan adalah faktor keluarga karena disebabkan antara toke dengan buruh nelayan merupakan penduduk setempat. adanya hubungan yang bersifat kedekatan, kekerabatan, menganggab antara toke dengan buruh seperti saudara, timbulnya perasaan saling membantu, saling kerja sama, menjadi rasa tanggung jawab bersama antara keduanya. Sehingga hubungan kekeluargaan ini menyebabkan buruh nelayan bertambah sangat segan untuk pindah ke toke yang lain. Perilaku ini merupakan

¹⁶Wawancara dengan Bapak Nazir, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba’u, (18 Agustus 2018).

¹⁷Wawancara dengan Bapak Bijeh, Toke Gampong Pasie Kuala Ba’u, (19 Agustus 2018).

salah satu bentuk balas jasa yang dilakukan oleh buruh nelayan atas apa yang telah diberikan toke kepada buruh nelayan. Dalam bentuk selalu setia menjual hasil tangkapannya kepada toke. Karena buruh nelayan berpikir hanya dengan cara itu nelayan bisa membalas jasa atas apa yang telah diberikan toke, dan tidak akan dijual ke toke yang lain.

2. Faktor Se Profesi Kerja

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa bergelut dengan berbagai macam kegiatan. Dengan satu tujuan utama yaitu untuk bisa mempertahankan hidupnya, adanya rasa ketergantungan yang cukup tinggi antar manusia. Karena manusia makhluk yang senantiasa hidup bersama dengan orang lain. Dengan demikian, kerja samalah yang merupakan salah satu pilihan dalam rangka mengembangkan dan memajukan kehidupan bersama. Bila individu atau kelompok manusia mempunyai kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan tertentu, maka akan melahirkan kerja sama dengan orang lain.

Hubungan kerja merupakan suatu kontrak yang terjadi dan disetujui bersama karena adanya ketergantungan sumber daya alam.¹⁸ Pentingnya kerja sama dalam suatu hubungan kerja merupakan suatu proses yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada orang perorangan dengan kelompok.

¹⁸James Scott, Moral Ekonomi..., 67

Dalam membangun hubungan kerja sama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial menyeluruh yang ada pada masyarakat dimanapun mereka berada. Khususnya masyarakat nelayan yang terdapat dua golongan yakni adanya toke (pemilik modal) dan buruh nelayan.

Dua hubungan sosial yang berbeda di mana salah satu pihak mempunyai status sosial, ekonomi yang lebih tinggi (toke), menjalin hubungan kerja sama dengan pihak yang mempunyai status sosial dan ekonomi yang lebih rendah (buruh nelayan). Maka kepentingan tersebut akan menimbulkan saling ketergantungan. bagi pihak yang memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih rendah.

Berdasarkan tabel 3.3 lampiran 1 halaman 101, Jumlah Nelayan Pemilik dan Nelayan Buruh Per Kecamatan Tahun 2017. Berdasarkan status hubungan kerja dan pemilik modal, buruh nelayan dibedakan:¹⁹

a. Nelayan pemilik

Nelayan pemilik adalah nelayan yang memiliki alat produksi (toke) seperti perahu atau alat tangkap yang tidak ikut melaut. Nelayan ini disebut sebagai toke darat. toke darat di Gampong Pasie Kuala Ba'u ini umumnya memiliki pekerjaan lain di luar bidang perikanan, seperti kesawah menanam padi (*meugoe*), menanam cabe, bekerja di mesin perontok padi dan lainnya. Ada juga nelayan pemilik alat produksi (toke) yang ikut melaut, dengan menggunakan alat tangkap sendiri tanpa memakai perahu orang lain dengan membawa satu orang buruh sebagai kawannya. Nelayan ini disebut dengan toke laut.

¹⁹Berdasarkan Data Statistik Perikanan Tangkap Tahun 2017, 11.

Berdasarkan data statistik perikanan tahun 2017, nelayan pemilik yang paling banyak terdapat di Kecamatan Tapaktuan dengan jumlah 358 orang. Nelayan pemilik di Kecamatan ini jumlahnya sangat banyak dibandingkan dengan Kecamatan lain, disebabkan armadanya memadai, kehidupannya baik berada di pusat kota banyak orang yang kaya, dan toke dalam mendapatkan ikan tidak tergantung kepada musim.

Nelayan pemilik yang sangat sedikit dan sama sekali tidak ada terdapat di beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Kluet Tengah, Kluet Timur, Kota Bahagia, Trumong Tengah, dan Trumon Timur. Disebabkan di Kecamatan ini letak wilayahnya dekat pergunungan rimba-rimba dan jauh dari pesisir pantai, mereka hanya menunggu orang-orang dekat pesisir yang membawa ikan di Kecamatannya masing-masing. Umumnya di Kecamatan ini masyarakatnya berprofesi sebagai petani seperti menanam sawit, pergi kekebun dan lainnya. Sedangkan nelayan pemilik berdasarkan statistik perikanan tangkap tahun 2017 di Kecamatan Kluet Utara lumayan banyak dengan jumlah 89 orang. Disebabkan letak wilayahnya dekat pesisir pantai.²⁰

Khususnya toke di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara ini orang-orang yang memiliki modal (orang kaya) seperti memiliki alat tangkap perahu, jaring, dan lainnya punya sendiri, orang terpandang dan juga orang yang memiliki status atau wewenang lebih tinggi dari pada buruh nelayan.

²⁰*Ibid*, 11.

b. Nelayan buruh

Nelayan buruh yaitu nelayan yang tidak memiliki alat produksi seperti perahu, jaring, dan modal lainnya. Nelayan ini hanya mengandalkan tenaga dan keterampilannya dalam operasi penangkapan ikan di laut. Buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan ini umumnya memiliki pekerjaan lain selain melaut. Seperti pergi ke sawah untuk menanam padi (*meugoe*), manjat kelapa, sopir becak, jualan semangka di pasar dan lainnya.

Berdasarkan statistik perikanan tahun 2017, nelayan buruh yang paling banyak terdapat di Kecamatan Sawang dengan jumlah 1630 orang nelayan buruh. Nelayan buruh di Kecamatan ini jumlahnya sangat banyak dibandingkan dengan Kecamatan lain, disebabkan letak wilayah di pesisir pantai, mereka hanya mengandalkan tenaga dan keterampilan dalam operasi penangkapan ikan, armada sangat memadai, dalam mendapatkan ikan tidak tergantung kepada musim, bahkan kadang-kadang banyak penghasilan orang melaut dari pada pegawai.

Nelayan buruh yang sangat sedikit dan sama sekali tidak ada terdapat di beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Kluet Tengah, Kluet Timur, Kota Bahagia, Trumon Tengah, dan Trumon Timur. Disebabkan di Kecamatan ini letak wilayahnya dekat pergunungan rimba-rimba dan jauh dari pesisir pantai, mereka hanya menunggu orang-orang dekat pesisir yang membawa ikan di Kecamatannya masing-masing. Umumnya di Kecamatan ini masyarakatnya berprofesi sebagai petani seperti menanam sawit, pergi kekebun dan lainnya. Sedangkan nelayan buruh di Kecamatan Kluet Utara berdasarkan statistik perikanan tangkap tahun

2017 lumayan banyak dengan jumlah 117 orang. Disebabkan letak wilayahnya dekat pesisir pantai.²¹

Di Gampong Pasie Kuala Ba'u di Kecamatan Kluet Utara buruh nelayan ini hanya mengandalkan tenaga dan keterampilannya dalam penangkapan ikan. mereka melaut tergantung kepada musim barat atau timur dan alat tangkap tidak memadai seperti nelayan buruh masih memakai perahu. Jadi, jumlah yang paling banyak terdapat di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan adalah nelayan buruh dibandingkan dengan nelayan pemilik. Sedangkan jumlah keduanya antara nelayan pemilik (toke) dengan nelayan buruh adalah 206 orang.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan Bapak Mailis berusia 45 tahun memiliki 3 orang anak profesi sebagai buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Rabu 22 Agustus 2018 penulis mewawancarai Bapak Yuhanis yang berumur 45 tahun yang memiliki 3 orang anak dan berprofesi sebagai buruh nelayan. Dalam halnya faktor ini membangun hubungan kerja sama artinya antara Bapak Yuhanis dengan toke sama-sama dalam bekerja mencari nafkah untuk keluarganya masing-masing. Persyaratan dalam membangun hubungan kerja sama antara pemilik modal (toke) dengan beliau adanya perjanjian kerja sama yang mesti di terima oleh kedua belah pihak, kerja sama dianggap sah apabila dilaksanakan berdasarkan kesepakatan secara bersama walaupun dalam bentuk hukum yang tidak tertulis, jumlah modal yang diberikan oleh toke kepada beliau harus dengan jelas.²²

Hubungan kerja ini merupakan antara toke dengan buruh nelayan sama-sama dalam bekerja mencari nafkah untuk keluarganya. Dalam membangun hubungan kerja sama antara toke dengan buruh nelayan adanya perjanjian kerja

²¹*Ibid*, 11.

²²Wawancara dengan Bapak Yuhanis, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, (22 Agustus 2018).

sama yang mesti di terima oleh kedua belah pihak, perjanjian ini dianggap sah apabila dilaksanakan secara tatap muka meskipun tidak tertulis. Hubungan kerja ini tidak lepas dari adanya hubungan timbal balik. Meskipun atas prinsip kerja sama atas nama hutang tetap harus dibayar oleh nelayan kepada toke.

Selanjutnya penulis mewawancarai Bapak Arifin yang berumur 75 tahun berprofesi sebagai buruh nelayan. Suatu hubungan kerja yang terbentuk antara beliau dengan toke ikan di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara kabupaten Aceh Selatan didasarkan pada pemenuhan kebutuhan antara buruh nelayan dengan toke ikan. Beliau mengatakan dalam menjalankan suatu hubungan kerja tidak lepas dari adanya hubungan timbal balik, saya memberi supaya engkau memberi. Artinya toke memberikan modal usaha kepada buruh nelayan berupa alat penangkapan ikan seperti jaring, perahu, dan memberi pinjaman uang kepada buruh nelayan. Supaya balasannya buruh nelayan pasti akan memberi semua hasil tangkapannya kepada toke, dan tidak akan diberikan ke toke yang lain. Inilah hubungan timbal balik dalam kerja yang terjadi antara buruh nelayan dengan toke ikan di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.²³

Faktor ini terjadinya hubungan kerja sama, dengan kebutuhan yang sama antara toke dengan beliau. Artinya Bapak ini sangat tergantung dengan toke yang memiliki ekonomi yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan beliau memerlukan modal usahanya untuk membeli alat penangkapan ikan, maka buruh nelayan akan meminta bantuan kepada toke untuk modal usahanya. Toke langsung memberikan modal kepada Bapak Mailis baik berupa uang maupun barang. Dengan memberikan bantuan kepada Bapak Mailis tentu dengan sendirinya Bapak Mailis itu membalas jasa apa yang telah di perbuat kepadanya. Bapak ini merasa hutang budi maka hasil tangkapan ikan semua diserahkan kepada toke, terserah toke menghargai ikan tersebut dan beliau tidak pernah dalam menentukan harga".²⁴

Berdasarkan wawancara di atas bahwa faktor yang sangat menentukan dalam terjadinya relasi buruh nelayan dengan toke ikan yaitu faktor se profesi kerja karena disebabkan antara toke dengan buruh nelayan membangun hubungan kerja sama. Dalam membangun hubungan kerja sama sebagai salah satu bentuk

²³Wawancara dengan Bapak Arifin, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, (22 Agustus 2018).

²⁴Wawancara dengan Bapak Mailis, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, (22 Agustus 2018).

interaksi sosial menyeluruh yang ada pada masyarakat dimanapun mereka berada. Khususnya masyarakat nelayan yang terdapat dua golongan yakni adanya toke (pemilik modal) dan buruh. Keduanya memiliki status dan kekuasaan yang berbeda. antara keduanya sama-sama bekerja dalam mencari nafkah untuk keluarganya masing-masing. Persyaratannya dalam membangun hubungan kerja sama antara toke dengan buruh nelayan adanya perjanjian kerja sama yang di terima oleh kedua belah pihak. Kerja sama sah apabila dilaksanakan berdasarkan kesepakatan secara bersama walaupun tidak tertulis. Hal inilah yang mendorong timbulnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Antara keduanya tidak lepas dari adanya hubungan timbal balik. Toke memberi modal kepada buruh nelayan sebagai balasannya buruh nelayan sudah pasti menjual hasil tangkapannya kepada toke.

C. Pola Relasi *Patron Klien* Buruh Nelayan Dengan Toke Ikan

Dalam hubungan buruh nelayan dengan toke ikan terjadinya hubungan timbal balik antara *patron* dengan *klien* pada usaha penangkapan ikan menunjukkan bahwa toke bertindak sebagai *patron* yang memiliki modal, kekuasaan, status, wewenang dan pengaruh terhadap buruh nelayan. Buruh nelayan diposisikan sebagai *klien*, yang menjadi bawahan dari *patron*. Pola hubungan *patron klien* ini merupakan individu atau kelompok yang tidak sederajat, baik dari segi status, wewenang, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga *klien* (buruh) ditempatkan dalam kedudukan yang lebih rendah dan *patron* (toke) dalam kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Lande 1964 dalam Rustiansyah 2011 yang menyebut model *patron klien* sebagai solidaritas vertikal (suatu aktor kedudukan lebih tinggi).²⁵

Pola relasi yang ditemukan antara toke dengan buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan ini sesuai dengan ciri-ciri hubungan *patron klien* yang sebagaimana diungkapkan oleh Scott 1972, hubungan *patron klien* juga bersifat langsung/tatap muka, artinya bahwa toke nelayan sebagai *patron* mengenal secara pribadi buruh nelayan yang menjadi *kliennya* karena mereka bertemu tatap muka, saling mengenal pribadinya, dan saling mempercayai satu sama lain. Hubungan ini lambat laun menjadi hubungan yang sifatnya struktural, serta diterima sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Pola relasi *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan terjadi dalam beberapa bentuk yaitu dalam bentuk ekonomi, agama dan budaya, sosial budaya, dan politik.

1. Ekonomi

Salah satu strategi adaptasi yang dilakukan nelayan dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapinya adalah menjalin hubungan sosial. hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang bersifat *patron klien*. Hubungan yang bersifat ekonomi merupakan aspek yang menerima dampak dari hubungan yang terjalin meliputi mata pencaharian.

²⁵Yosi Mulyana, "Pola Hubungan Kerja Juragan dan Buruh Nelayan", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, (2015), 3-4.

Informan pertama penulis mewawancarai kepada Bapak Keuchik Gampong Pasie Kuala Ba'u, beliau mengatakan “secara ekonomi adanya hubungan timbal balik atau kerja sama antara pemilik modal (*patron*) dengan buruh nelayan (*klien*), artinya toke menanamkan jasa kepada buruh nelayan menyediakan modal, memberikan alat tangkap yang lengkap seperti jaring, perahu, memberi pinjaman uang dan lain sebagainya. Sehingga buruh nelayan merasa “hutang budi” dari toke sebagai *patronnya*. Dengan begitu buruh nelayan tidak dapat lepas dari ketergantungan kekuasaan toke. Maka buruh nelayan membalas jasanya dengan cara semua hasil tangkapan diserahkan kepada sang pemilik modal (toke) dengan harga ikan diambil kadangkala lebih rendah dari harga pasar dan tidak akan dijual ke toke yang lain. Walaupun kadang-kadang buruh nelayan pulang dari laut sudah malam akan tetapi hasil tangkapannya tetap diambil oleh toke dan tidak akan dijual ketempat yang lain walupun toke tersebut tidak berada di posisi saat buruh nelayan turun dari laut, maka buruh nelayan langsung mengantarkan hasil tangkapannya kerumah toke”.²⁶

Pada umumnya mengenai dengan modal yang diberikan pinjaman oleh toke kepada buruh nelayan boleh membayarnya secara di ansur/di potong berdasarkan hasil tangkapan, tanpa menggunakan bunga dan buruh nelayan bebas membayar kapanpun. Buruh nelayan merasa tertolong dari pinjaman yang diperoleh dari toke tanpa menggunakan syarat apapun. Adanya keterikatan hutang antara *klien* pada *patron* menyebabkan rasa utang budi dan ikatan moral bagi buruh nelayan untuk tetap menjadi buruhnya. Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara kabupaten Aceh Selatan pindah-pindah atau pilih-pilih toke tidak pernah terjadi, biasanya jika sudah menjadi tokenya maka akan menjadi toke seterusnya hingga buruh nelayan itu meninggal dunia.

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Ajiran yang berusia 53 tahun berprofesi sebagai buruh nelayan yang memiliki 5 orang anak, mengatakan: “hubungan beliau dengan toke berdasarkan hubungan timbal balik dan saling membantu antara beliau dengan toke ikan. Toke bersedia membantu memberikan jasanya berupa uang kepada buruh nelayan disaat buruh sedang memerlukan uang untuk membeli minyak bensin, dilakukan

²⁶Wawancara dengan Bapak Tamlikha, Keuchik Gampong Pasie Kuala Ba'u, (18 Agustus 2018).

dengan hubungan tatap muka antara keduanya, sehingga Bapak Ajiran membalas jasa toke dengan menjual semua hasil tangkapannya kepada toke dan tidak akan dijual ke tempat yang lain, terserah toke menghargai berapa saja, meskipun kadangkala harga ikan diambil lebih rendah dari harga pasaran, maka beliau juga menyerahkan pada toke. Harga ikan tidak pernah ditentukan oleh Bapak ini, harga ikan tidak tetap terkadang mahal terkadang murah berdasarkan musim. Walaupun beliau pulang dari melaut kadang-kadang sore atau malam tergantung pada cuaca yang menentukan, ikan tetap dijual kepada toke tersebut dan tidak akan diserahkan ketempat yang lain. Saat hasil tangkapan ikan diserahkan kepada toke, kemudian toke langsung memberikan uang dari hasil tangkapan beliau. Modal yang diberikan oleh toke di potong langsung dari hasil tangkapan yang didapatkan, seandainya hasil tangkapan beliau hari ini tidak ada maka toke tidak akan memaksa buruh nelayan untuk melunasi hutangnya, akan tetapi toke siap menunggu hasil tangkapan selanjutnya. Jadi, dengan adanya hubungan timbal balik antara beliau dengan toke, maka beliau tidak sibuk mencari toke lagi dan juga toke tidak sibuk untuk mencari ikan ketempat yang lain, umumnya buruh nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u ini apabila sudah punya satu orang toke maka buruh nelayan tidak akan mengganti dengan toke yang lain, dengan begitu toke mudah untuk memberikan segala kebutuhan buruh nelayan baik berupa uang maupun barang. begitu juga dengan beliau selama jadi buruh nelayan belum pernah ganti toke yang baru".²⁷

Hubungan buruh nelayan dengan toke ikan di Gampong Pasie Kuala Ba'u berdasarkan hubungan pertukaran atau hubungan yang menguasai sumber daya yang tidak sama antara buruh nelayan dengan toke ikan. Artinya toke menguasai sumber daya modal jauh lebih besar dari pada nelayan. Toke menanamkan modal kepada buruh nelayan dengan memberikan jaring, dan memberi pinjaman uang. Maka buruh nelayan menukarkan dengan cara semua hasil tangkapan yang di dapatkan di serahkan kepada toke. Terserah toke menghargai berapa saja, meskipun kadang kala harga ikan diambil lebih rendah dari harga pasar, maka nelayan tetap menyerahkan kepada toke. Seperti hasil wawancara berikut ini :

²⁷Wawancara dengan Bapak Ajiran Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, (04 September 2018).

Bapak Sayuti yang berusia 43 tahun profesi sebagai toke ikan yang memiliki 1 orang anak. mengatakan: “terjadinya hubungan timbal balik dan saling membutuhkan antara toke dengan buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba’u karena toke tanpa buruh nelayan tidak akan mendapatkan ikan juga sebaliknya buruh nelayan untuk menjual hasil tangkapannya memerlukan toke. Maka toke melakukan dengan cara menanamkan jasa kepada buruh nelayan, menyediakan modal untuk usaha buruh nelayan baik dari segi alat tangkap seperti jaring, perahu, alat pancing dan lain sebagainya, memberi pinjaman uang kepada buruh nelayan. Sehingga buruh nelayan bisa bekerja yang di bantu oleh toke (*patron*). Adanya keterikatan hutang dan jaminan sosial menyebabkan buruh nelayan merasa ketergantungan terhadap toke nelayan. Di sini *patron* memiliki wewenang dan hak sebagai toke nelayan. sebagai balasannya buruh nelayan merasa utang budi maka buruh nelayan menjual semua hasil tangkapannya kepada toke, tidak akan diberikan kepada toke yang lain. Terserah toke menghargai berapa saja, meskipun kadang kala harga ikan diambil lebih rendah dari harga pasar. Sekalipun terdapat hubungan antara atasan (pemilik modal) dan bawahan buruh nelayan tetap setia pada tokenya”.²⁸

Informan terakhir yang penulis wawancarai adalah bapak Masri yang berusia 40 tahun profesi sebagai toke ikan yang memiliki 1 orang anak mengatakan “terjadinya hubungan timbal balik atau hubungan saling keterikatan antara toke dengan buruh nelayan. Artinya toke memberikan modal pada saat buruh nelayan lagi membutuhkan, memberi pinjaman uang kepada buruh nelayan untuk uang tambahan membeli alat penangkapan ikan seperti jaring, mesin dan lain sebagainya. Sebelum utang buruh nelayan belum lunas toke sudah menawarkan uang yang lain dengan tujuan setiap hasil tangkapan ikan tetap dijual kepada toke. Modal yang diberikan oleh toke kepada buruh nelayan tidak ada bunga dan juga tidak ada batas waktu untuk bayar. Sebagai balasannya buruh nelayan menjual semua hasil tangkapan ikan dan diserahkan kepada toke, tidak akan diberikan ke toke yang lain. Dengan begitu toke tidak susah untuk mencari ikan lagi, begitu juga dengan buruh tidak susah untuk mencari toke.”²⁹

Berdasarkan pola bagi hasil antara toke dengan buruh nelayan gajinya tidak tetap yang didapatkan per hari, hasil tangkapannya terkadang banyak terkadang sedikit tergantung pada cuaca yang menentukan. buruh nelayan menyediakan sumber daya manusia (tenaga kerja), misalnya toke ada perahu lalu

²⁸Wawancara dengan Bapak Sayuti Toke Gampong Pasie Kuala Ba’u, (25 Agustus 2018).

²⁹Wawancara dengan Bapak Masri Toke Gampong Pasie Kuala Ba’u, (04 September 2018).

ada kawan satu orang melaut bersama toke dengan menggunakan alat tangkap toke, maka pola bagi hasil tangkapan dibagi tiga satu untuk hak perahu 2 untuk hak yang bekerja antara pemilik alat tangkap dengan orang yang tidak memiliki alat tangkap. hak perahu 50% diambil oleh toke, 50% lagi hak untuk toke dengan buruhnya dibagi dua sesuai dengan hasil tangkapan banyak atau tidaknya dan tidak tetap tergantung pada cuaca yang menentukan.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa bentuk yang sangat menentukan dalam terjadinya pola relasi *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan yaitu bentuk ekonomi karena adanya hubungan timbal balik. Dalam artian sama-sama membutuhkan toke butuh kepada buruh nelayan karena ingin semua hasil tangkapan buruh nelayan semua diserahkan kepada toke. Buruh nelayan juga butuh sama toke secara tidak punya modal, sebagai balas jasanya nelayan tidak mungkin menjual sendiri hasil tangkapannya ke pasar. Toke dianggap sebagai pemimpin besar para buruh nelayan, terutama dalam kaitannya dengan ekonomi buruh nelayan. Di pihak toke secara ekonomi mereka adalah orang kaya di Gampong Pasie Kuala Ba'u, sedangkan buruh nelayan mereka sebaliknya. Buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u umumnya mencari *patron* (toke) untuk mendapatkan keamanan sepanjang tahun. Hal ini mengingat kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan tidak sebanding dengan hasil kerja yang diperoleh.

2. Agama dan Budaya

Agama dan budaya dalam masyarakat Aceh merupakan suatu aspek yang sudah tidak bisa dipisahkan lagi. dalam pelaksanaan budaya akan berkaitan dengan agama, begitu juga sebaliknya dalam pelaksanaan agama akan berkaitan

dengan budaya. Dalam masyarakat Gampong Pasie Kuala Ba'u pelaksanaan budaya yang berkaitan dengan budaya dan agama di antaranya adalah *kanduri lao't*. *Kanduri lao't* dilaksanakan tiap-tiap tahun sekali setelah kanduri Maulid Nabi Muhammad SAW di bulan Maret atau bulan April pada musim timur di hari rabu. Pelaksanaan *kanduri lao't* banyak di danai atau di seponsori oleh toke. Seperti hasil wawancara berikut ini :

Wawancara dengan Bapak Arif yang berusia 49 tahun profesi sebagai buruh nelayan yang memiliki 2 orang anak dari istri pertama dan 2 orang anak dari istri kedua. Beliau mengatakan secara agama toke dengan buruh nelayan mau melaksanakan *kanduri lao't* yang merupakan tradisi masyarakat nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u dilaksanakan dalam setahun sekali yang di seponsori oleh toke yang bernuansa agama merupakan suatu bentuk perilaku terhadap nelayan sehingga nelayan semakin terikat dengan jasa-jasanya. Nelayan hanya memberikan uang sesuai yang telah ditetapkan, sedangkan dari golongan toke merekalah yang paling banyak memberikan.³⁰

Informan selanjutnya penulis wawancarai Bapak Hamdi. Beliau mengatakan dalam hal keagamaan lain seperti memperingati hari-hari besar Islam yaitu Isra'Mikraj Nabi Muhammad SAW, Maulid Nabi, memperingati 1 Muharram, dan lain sebagainya. Masyarakat Gampong Pasie Kuala Ba'u kompak dalam mempersiapkan semua kebutuhan yang diperlukan untuk memperingati hari Islam yang banyak di seponsori oleh toke. Masyarakat hanya memberikan uang berdasarkan yang telah ditetapkan.³¹

Berdasarkan wawancara di atas bahwa bentuk yang sangat menentukan dalam terjadinya pola relasi buruh nelayan dengan toke ikan yaitu bentuk agama dan budaya karena di Gampong Pasie Kuala Ba'u umumnya yang jadi tgg *imum*, tgg *sagoe*, yang sekolah, yang pergi pesantren, mereka adalah terdiri dari golongan toke. Karena mereka orang-orang kaya dan berpendidikan di Gampong

³⁰Wawancara dengan Bapak Arif Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, (24 Agustus 2018).

³¹Hasil Wawancara dengan Bapak Hamdi, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, (25 Agustus, 2018).

itu. Maka dari segi agamapun yang banyak berperan aktif juga dari golongan toke.

3. Sosial Budaya

Aspek budaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas atau erat kaitannya dengan kondisi pekerjaan/mata pencaharian masyarakatnya. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, sehingga setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya. ikatan yang membuat satu kesatuan manusia menjadi satu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupan dalam batas-batas kesatuannya termasuk matapencahariannya.

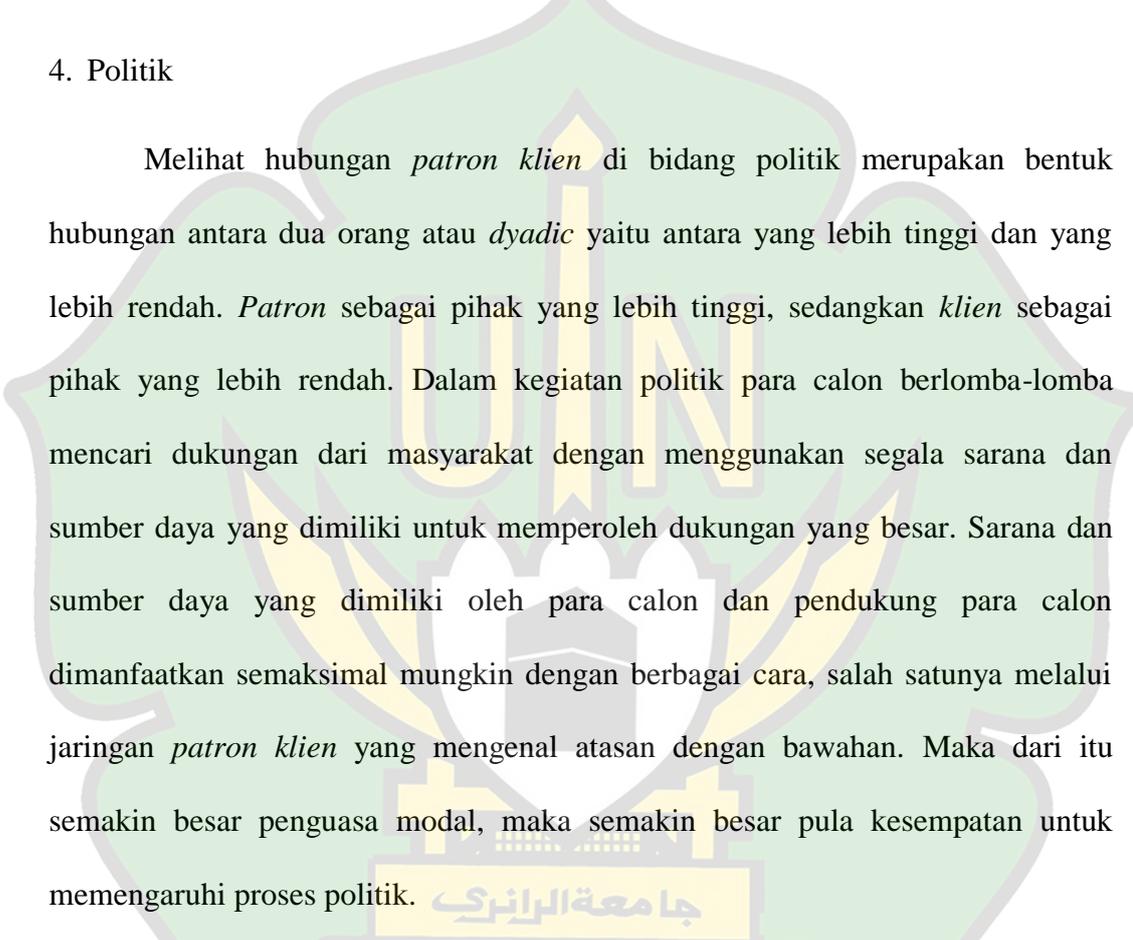
“Berdasarkan hasil wawancara peran toke di Gampong Pasie Kuala Ba’u tidak hanya dirasakan penting dalam kegiatan melaut. Pengaruh *patron* juga dapat dirasakan penting diluar kegiatan melaut yaitu mendapat jaminan sosial seperti *patron* memberi bantuan jika salah satu anggota keluarga *liekn* sedang sakit atau mengalami musibah. Namaun, tidak semua *klien* mendapatkan jaminan sosial dari *patron* dalam hubungan *patron klien*. Sebagai bentuk balas kebaikan yang diberikan oleh *patron*, *klien* akan memberikan dukungan termasuk dengan jasa pribadi *klien*. Kebaikan *patron* dibalas dalam bentuk kesetiaan terlihat ketika nelayan tidak berpindah-pindah toke dalam menjual hasil tangkapannya. Hal ini dilakukan oleh *klien* dikarenakan sudah merasa hutang budi kepada *patron*. Kesetiaan nelayan terhadap *patron* menjadi salah satu faktor kelanggengan hubungan yang mereka jalin. Walaupun demikian, kesetiaan yang diberikan kepada *patron* bukan semata-mata karena adanya rasa berhutang budi tetapi juga karena adanya ketergantungan”.³²

Berdasarkan wawancara di atas bahwa bentuk yang sangat menentukan dalam terjadinya pola relasi buruh nelayan dengan toke ikan yaitu bentuk sosial budaya karena dalam hubungan ini suatu masyarakat tidak lepas atau erat kaitannya dengan kondisi pekerjaannya. Toke dalam hal ini bukan hanya

³²Wawancara Dengan Bapak Ajiran, (04 September 2018).

berperan dalam bentuk ekonomi saja, tetapi juga dalam bentuk budaya. Di mana toke memberi bantuan kepada buruh nelayan. Sebagai balasannya buruh nelayan merasa hutang budi kepada toke. Ketergantungan buruh nelayan terhadap toke menjadi salah satu sosial budaya yang mereka jalin sudah lama bertahun-tahun.

4. Politik

Melihat hubungan *patron klien* di bidang politik merupakan bentuk hubungan antara dua orang atau *dyadic* yaitu antara yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. *Patron* sebagai pihak yang lebih tinggi, sedangkan *klien* sebagai pihak yang lebih rendah. Dalam kegiatan politik para calon berlomba-lomba mencari dukungan dari masyarakat dengan menggunakan segala sarana dan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh dukungan yang besar. Sarana dan sumber daya yang dimiliki oleh para calon dan pendukung para calon dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan berbagai cara, salah satunya melalui jaringan *patron klien* yang mengenal atasan dengan bawahan. Maka dari itu semakin besar penguasa modal, maka semakin besar pula kesempatan untuk memengaruhi proses politik. 

“Berdasarkan hasil wawancara dalam pemeritahan Gampong seperti yang menjabat sebagai keuchik, *tuha pheut*, kadus dan lainnya. kepala-kepala yang menjabat di Gampong itu adalah terdiri dari golongan toke karena mereka orang-orang yang berpendidikan dan orang-orang yang pintar otomatis golongan mereka yang menang. Disebabkan mereka telah menanamkan jasa-jasanya kepada masyarakat khususnya buruh nelayan, menyediakan modal, memberikan alat tangkap yang lengkap, memberi pinjaman uang, atau juga karena sang calon berasal dari keluarga kaya (toke). Sehingga dengan sendirinya buruh nelayan membalas jasa apa yang telah diperbuat kepada mereka, merasa hutang budi sehingga mereka tidak ragu untuk memilih calon-calon tersebut. para calon yang berada pada

posisi seperti itu tidak akan lagi mengeluarkan keringat banyak untuk meraup suara pada pemilihan tersebut”.³³

Informan selanjutnya penulis mewawancarai Bapak Rin, beliau mengatakan bahwa “dalam hubungan politik antara buruh nelayan dengan toke di Gampong Pasie Kuala Ba’u berdasarkan hubungan pertukaran atau hubungan yang menguasai sumber daya yang tidak sama antara buruh nelayan dengan toke. Artinya toke menguasai sumber daya modal jauh lebih besar dari pada buruh nelayan. Maka dengan itu jika dari golongan toke yang ingin menjabat sebagai kepala Gampong mereka sangat mudah untuk mempengaruhinya, dengan cara toke menanamkan modal usaha kepada buruh nelayan, memberikan pinjaman uang dan lainnya. Sebagai balasannya buruh nelayan pasti tidak akan memilih orang lain yang ingin menjadi pejabat Gampong tersebut. Mereka selalu setia kepada toke”.³⁴

Berdasarkan wawancara di atas bahwa bentuk yang sangat menentukan dalam terjadinya pola relasi *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan yaitu bentuk politik disebabkan dengan mudahnya pejabat pemerintah Gampong mendapatkan dukungan dari kalangan masyarakat khususnya buruh nelayan, dengan cara mereka menanamkan jasa-jasanya baik berupa uang maupun barang. Mereka juga dari golongan orang-orang kaya (toke) dan berpendidikan di Gampong itu. Sebagai balasannya merasa hutang budi buruh nelayan tidak akan memilih toke yang lain untuk menjadi pejabat di Gampong tersebut. antara keduanya juga saling membutuhkan. Maka dari itu dari golongan toke yang menang. Semakin besar penguasa modal maka semakin mudah untuk memengaruhi proses politik.

³³Wawancara dengan Bapak Ajiran, (04 September 2018).

³⁴Wawancara dengan Bapak Rin Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba’u, (05 September 2018).

D. Dampak Relasi Patron Klien Buruh Nelayan Dengan Toke Ikan

Dalam menjalankan hubungan *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan memiliki hubungan timbal balik antara keduanya. Setiap dalam hubungan pasti ada dampak yang terjadi baik dampak positif maupun dampak negatif. Dalam masalah ini penulis mewawancarai beberapa masyarakat khususnya buruh nelayan dengan toke ikan dengan beberapa pertanyaan.

1. Dampak Positif

Tidak bisa dihindari dalam relasi *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan terdapat dampak positif karena saling menguntungkan, seperti petikan wawancara sebagai berikut :

Penulis wawancara bersama bapak Yulizar yang berusia 45 tahun berprofesi sebagai buruh nelayan. Beliau mengatakan: “dalam kehidupan buruh nelayan toke merupakan tempat bergantung para buruh nelayan. Sistem toke ikan dapat dinilai berdasarkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif di satu sisi sistem toke ikan menjamin ketersediaan modal yang lancar dan juga jaminan untuk memperoleh pinjaman uang bagi buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba’u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan di masa barat tiba. Umumnya buruh nelayan di musim barat krisis keuangan disebabkan bakat gelombang yang sangat besar sehingga buruh nelayan tidak bisa bekerja untuk mencari ikan di laut.³⁵

Informan selanjutnya penulis mewawancarai Bapak Syahrul beliau mengatakan “dari pihak *klien* meskipun mereka dari golongan miskin, sebenarnya mereka tidak mau memberdayakan diri, tetapi mereka tetap tidak mau protes. Sebenarnya salah satu bentuk pemberdayaan diri dengan mereka protes tidak mau menjual lagi hasil tangkapannya kepada toke tapi tidak terjadi. Yang terjadi mereka selalu turut kepada toke dikarenakan mereka tidak tahu kemana harus dijual hasil tangkapannya. Meskipun diharapkan kepada toke yang lain tidak ada juga yang mau membeli seperti tokenya membeli hasil tangkapannya kapan saja mereka pulang

³⁵Wawancara dengan Bapak Yulizar Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba’u, (28 Agustus 2018).

dari laut walaupun malam tetap saja dibeli. Walaupun mereka menjual dengan sendirinya harga jual belum tentu dengan harga pasar.³⁶

Dampak positif hubungan *patron klien* dalam kehidupan buruh nelayan toke merupakan tempat bergantung para buruh nelayan. Di satu sisi sistem toke menjamin ketersediaan modal yang lancar dan juga jaminan untuk memperoleh pinjaman uang bagi buruh nelayan. Umumnya buruh nelayan tidak mampu mengimbangi kebutuhan modal yang mereka butuhkan dengan penghasilan yang mereka peroleh. Kebutuhan modal melaut sangat besar dibandingkan dengan keuntungan melaut sangat kecil, dan sangat tergantung pada cuaca yang menentukan.

Selanjutnya penulis mewawancarai bersama bapak Madurus yang berusia 55 tahun memiliki 2 orang anak berprofesi sebagai buruh nelayan. “persoalan dalam hubungan buruh nelayan dengan toke ikan di Gampong Pasie Kuala Ba’u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan saling ketergantungan dan saling membutuhkan. umumnya buruh nelayan tidak mampu mengimbangi kebutuhan modal yang mereka butuhkan dengan penghasilan yang mereka peroleh. Kebutuhan modal melaut sangat besar sedangkan keuntungan melaut sangat kecil tergantung pada cuaca yang menentukan. Namun toke ikan dapat mengatasi persoalan tersebut. Dengan cara toke memberikan bantuan modal untuk usaha penangkapan ikan, memberikan peminjaman uang kepada buruh nelayan.”³⁷

Informan terakhir penulis mewawancarai Bapak Ubat berusia 40 tahun yang memiliki 1 orang anak berprofesi sebagai toke di Gampong Pasie Kuala Ba’u. Mengatakan “toke berposisi sebagai pemilik modal dan sebagai tempat bergantungnya para buruh nelayan kedudukannya lebih tinggi dan memberikan perlindungan kepada bawahan. Disatu sisi toke menanamkan jasa, menyediakan modal, dan memberikan alat tangkap seperti jaring, perahu dan lainnya disaat buruh nelayan sedang membutuhkan”³⁸

³⁶Wawancara dengan Bapak Syahrul Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba’u, (28 Agustus 2018).

³⁷Wawancara dengan Bapak Madurus Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba’u, (28 Agustus 2018).

³⁸Wawancara dengan Bapak Ubat Toke Gampong Pasie Kuala Ba’u, (07 September 2018).

Hubungan antara buruh nelayan dengan toke ikan memiliki hubungan timbal balik antara keduanya. Disebabkan Setiap dalam hubungan pasti ada dampak yang terjadi baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dalam hubungan ini adalah *patron* orang yang memiliki status dan kekuasaan yang lebih tinggi dari pada *klien*. mereka orang-orang yang kaya dan yang memiliki modal. Toke berperan dalam menanamkan jasa-jasanya kepada buruh nelayan seperti menjamin ketersediaan modal yang lancar dan juga jaminan memberikan peminjaman uang bagi buruh nelayan kapan saja mereka membutuhkan terutama di masa-masa musim barat. Sehingga buruh nelayan merasa sangat merasa tertolong.

2. Dampak Negatif

Tidak bisa dihindari dalam relasi *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan terdapat dampak negatif karena apa yang telah diberikan bukan atas prinsip untung rugi di tanggung bersama, atas nama hutang tetap harus dibayar. seperti petikan wawancara sebagai berikut :

Dampak negatif dari hasil wawancara bapak yulizar adalah “semua yang telah diberikan baik berupa pinjaman uang yang diberikan oleh toke kepada buruh nelayan, semua itu bukan atas prinsip kerja sama untung rugi ditanggung bersama, bahkan tetap menjadi hutang yang harus dibayar oleh buruh nelayan kepada toke ikan. Sistem toke ikan sangat kuat karena didirikan di atas jaringan perdagangan antar agen”.³⁹

Informan selanjutnya yaitu Bapak Syahrul mengatakan “bahwa di pihak *klien* mereka orang-orang yang selalu dianggap sebagai bawahan dan selalu mendapat perlindungan dari atasan (toke). Meskipun hubungan antara keduanya yang melibatkan jalinan pertemanan, namun tidak bisa disamakan dengan pertemanan karena sistemnya mengenal atasan dan bawahan antara melindungi dan mematuhi. Toke selalu mengikat buruh-buruhnya dengan cara memberikan pinjaman uang kapan saja mereka

³⁹Wawancara dengan Bapak Yulizar, (28 Agustus 2018).

perlu dan lainnya di saat buruh sedang membutuhkan. Dengan itu buruh selalu turut pada toke tetap menjual semua hasil tangkapannya kepada toke dan tidak akan dijual kepada toke yang lain.⁴⁰

Dampak negatif hubungan *patron klien* ini, di pihak *klien* mereka orang-orang yang selalu dianggap sebagai bawahan dan selalu mendapat perlindungan dari atasan. Meskipun mereka melibatkan hubungan jalinan pertemanan, namun tidak bisa disamakan dengan pertemanan kerana sistemnya mengenal atasan dan bawahan antara melindungi dan mematuhi.

Dampak negatif menurut Bapak Madurus adalah meskipun toke menjamin ketersediaan modal, memberikan alat tangkap seperti jaring, perahu dan lainnya, dengan aturan semua hasil tangkapan ikan buruh nelayan diserahkan kepada toke dan tidak akan dikasih kepada toke yang lain”.⁴¹

Menurut Bapak Ubat dampak negatif meskipun toke membantu dalam menjamin ketersediaan modal di saat buruh nelayan membutuhkan semua itu bukan atas prinsip kerja sama laba rugi ditanggung bersama. Bahkan tetap menjadi hutang yang harus dibayar oleh buruh nelayan. Tidak mudah bagi pihak manapun yang campur tangan untuk membantu buruh nelayan dalam kondisi buruh nelayan masih terikat modal dengan toke ikan tersebut. Dengan balasan jasanya semua hasil tangkapan ikan buruh nelayan diserahkan kepada toke yang telah membantunya”.⁴²

Berdasarkan wawancara di atas dalam menjalankan hubungan antara buruh nelayan dengan toke ikan memiliki hubungan timbal balik antara keduanya. disebabkan Setiap dalam hubungan pasti ada dampak positif maupun dampak negatif. Dampak negatif dalam hubungan ini adalah meskipun toke telah membantu buruh nelayan dalam segala hal mulai dari memberikan alat tangkap, memberikan pinjaman uang semua itu bukanlah atas prinsip kerja sama antara toke dengan buruh, atas nama hutang tetap hutang yang harus dibayar. Toke memberikan semua apa yang menjadi keperluan buruhnya. Seandainya toke tidak

⁴⁰Wawancara dengan Bapak Syahrul (28 Agustus 2018).

⁴¹Wawancara dengan Bapak Madurus, (28 Agustus 2018).

⁴²Wawancara dengan Bapak Ubat, (07 September 2018).

memberikan piutang pasti buruh nelayan ini bebas menjual ikannya kemana saja dengan harga yang lebih mahal. Maka dengan cara ini buruh nelayan tetap menjual semua hasil tangkapannya kepada toke, dan tidak akan dijual ke toke lain.

E. Pengaruh Relasi Patron Klien Buruh Nelayan Dengan Toke Ikan

Hubungan antara buruh nelayan dengan toke ikan merupakan hubungan patron klien. Di pihak *patron* (toke) akan menawarkan semua jasanya untuk mengikat si *klien* (buruh nelayan). Sementara di pihak buruh nelayan karena keterbatasan segala hal baik modal usaha untuk kelangsungan hidup keluarganya tidak bisa mengelak untuk terus bergantung kepada si *patron* (toke). Maka dengan ini toke sangat mudah untuk mempengaruhi buruh nelayan.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan Bapak Syah berusia 51 tahun berprofesi sebagai buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan mengatakan: “toke memberikan modal kepada beliau berupa alat penangkapan ikan seperti jaring, perahu dan lainnya dan juga diberikan pinjaman uang kepada beliau, toke menyediakan juga berbagai bentuk bantuan yang beliau perlukan diluar kepentingan modal seperti bantuan ketika beliau mengalami musibah seperti sakit, disini bapak ini bisa menjamin uang secara langsung kepada toke seberapa kebutuhan yang diperlukan oleh beliau. Hutang yang diberikan bantuan oleh toke boleh dibayar secara di ansur. Dengan demikian sebagai balas jasa beliau memberikan hasil tangkapan semua diserahkan kepada toke, tidak akan dijual kepada toke yang lain”.⁴³

Selanjutnya pada Kamis 30 Agustus 2018 penulis juga mewawancarai Bapak Faisal berusia 50 tahun yang berprofesi sebagai buruh nelayan memiliki 4 orang anak. Beliau mengatakan:

“Terjadinya hubungan timbal balik antara beliau dengan toke. Toke manankan jasa memberikan alat tangkap ikan kepada beliau berupa perahu, jaring dan lainnya, memberikan pinjaman uang berapapun yang beliau pinjam toke pasti memberikannya di saat beliau sedang

⁴³Wawancara dengan Bapak Syah Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, (07 September 2018).

membutuhkan. Sebelum uang lunas dibayar oleh beliau toke sudah menawarkan lagi hutang selanjutnya. toke selalu nampak baik di mata beliau. Dengan balasannya beliau menjual semua hasil tangapannya diserahkan kepada toke”.⁴⁴

Pengaruh relasi *patron klien* ini toke berperan dalam berbagai hal dari menyediakan modal, memberikan alat tangkap yang lengkap seperti jaring, perahu, memberi pinjaman uang, termasuk kebutuhan sehari-hari. Toke selalu nampak baik-baik kepada buruh nelayan. Dengan balasannya buruh nelayan menjual semua hasil tangkapannya diserahkan kepada toke, dan tidak akan dijual kepada toke yang lain.

Informaan terakhir adalah Bapak Ibrahim berusia 39 tahun profesi sebgai toke ikan di Gampong Paasie Kuala Ba’u. Mengatakan “sebagai toke dalam hubungan ini mempunyai hak dan wewenang yang lebih tinggi dan secara ekonomi toke orang yang kaya di Gampong Pasie Kuala Ba’u. Sedangkan buruh nelayan sebaliknya. Dalam membantu modal usaha buruh nelayan seperti memberikan jaring, perahu, dan alat tangkapan lainnya, memberi pinjaman uang kepada buruh nelayan. Toke memberikan semua apa yang menjadi keperluan buruhnya. Seandainya toke tidak memberikan piutang pasti buruh nelayan ini bebas menjual ikannya kemana saja dengan harga yang lebih mahal. Maka dengan cara ini buruh nelayan tetap menjual semua hasil tangkapannya kepada toke. Tidak akan dijual ke toke yang lain”.⁴⁵

Berdasarkan wawancara di atas pengaruh *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan disebabkan pengaruh dalam jangka pendek antara toke dengan buruh nelayan keduanya merasa nyaman, sedangkan pengaruh dalam jangka panjang di pihak *klien* sangat tertekan, sedangkan di pihak toke mereka tidak ada masalah dikarenakan dengan begitu mereka mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Sebaiknya ada pihak-pihak luar yang masuk untuk mendirikan semacam koperasi yang dapat tertolong dari pihak *klien*.

⁴⁴Wawancara dengan Bapak Faisal Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba’u, (30 Agustus 2018).

⁴⁵Wawancara dengan Bapak Ibrahim Toke Gampong Pasie Kuala Ba’u, (30 Agustus 2018).

F. Analisis Penulis

Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, dengan menjamin kelangsungan hidup mereka yang berhubungan dengan alam dan kelangsungan hidup tergantung pada orang lain seperti menjalin hubungan *patron klien* yang bersifat vertikal (suatu aktor yang kedudukannya lebih tinggi).

Relasi *patron klien* merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara patron dengan *klien*. *Patron* merupakan seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang, pengaruh dan kedudukannya lebih tinggi. Sedangkan *klien* merupakan bawahan atau orang yang diperintah dan kedudukannya lebih rendah. Relasi antara *patron* dengan *klien* ini menjadi suatu norma yang mempunyai kekuatan moral tersendiri di dalamnya berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Norma-norma tersebut akan bertahan jika *patron* terus memberikan jaminan perlindungan dan keamanan dasar bagi *klien*.

Penulis melihat hubungan antara toke dengan buruh nelayan merupakan hubungan timbal balik yang terjalin sudah lama dari tahun ketahun. toke berperan penting dalam menamkan jasa kepada buruh nelayan, menyediakan modal, memberi alat tangkap yang lengkap seperti jaring, perahu, dan pinjaman uang. Umumnya antara status toke dengan buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan masih dalam ikatan keluarga dan rasa sosial yang sangat erat kaitannya, sehingga dengan ini toke sangat mudah untuk mempengaruhinya. Dikarenakan toke orang yang kaya, maka buruh nelayan saat memerlukan pinjaman uang langsung pergi ketoke, interaksi dilakukan secara

tatap muka antara toke dengan buruh nelayan dalam bentuk perjanjian semua hasil tangkapan buruh dijual kepada toke.

Hubungan *patron klien* ini juga merupakan hubungan yang menguasai sumber daya yang tidak sama antara toke dengan buruh nelayan. Artinya toke menguasai sumber daya modal jauh lebih besar dari pada buruh nelayan, toke memberikan pinjaman uang kepada buruh nelayan. Sebelum uang yang lama lunas toke sudah menawarkan hutang selanjutnya, dan toke selalu nampak baik-baik di mata buruh nelayan. Adanya keterikatan hutang dan jaminan sosial menyebabkan buruh nelayan merasa ketergantungan terhadap toke nelayan. Di sini *patron* memiliki wewenang dan hak sebagai toke nelayan. Sebagai balasannya buruh nelayan merasa utang budi maka buruh nelayan menjual semua hasil tangkapannya kepada toke, tidak akan diberikan kepada toke yang lain. Terserah toke menghargai berapa saja, meskipun kadang kala harga ikan diambil lebih rendah dari harga pasar. Sekalipun terdapat hubungan antara atasan (pemilik modal) dan bawahan buruh nelayan tetap setia pada tokenya.

Dalam hubungan kerja antara toke dengan buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan berjalan dengan lancar karena memberikan rasa nyaman terhadap pihak buruh nelayan maupun pihak toke tersebut. Rasa peduli yang ditunjukkan oleh toke kepada buruh nelayan juga dapat mempengaruhi hubungan antara toke dengan buruh nelayan tersebut. Toke dianggap sebagai pemimpin besar para buruh nelayan, terutama dalam kaitannya dengan ekonomi buruh nelayan. Toke terus mempertahankan buruhnya dengan memberikan apa yang diperlukan buruh

supaya ikan tetap dijual kepadanya dan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

Hubungan kerja ini terdapat suatu perjanjian kerja di antara toke dengan buruh nelayan, yang dilakukan secara individu/perorangan atau kelompok, di mana perjanjian kerja tersebut diberikan kepada buruh nelayan oleh toke ketika pertama kali bekerja pada toke tersebut. Jadi, hubungan kerja toke dengan buruh nelayan bersifat terbuka, artinya toke dapat memilih buruh nelayan sesuai keinginannya, begitu pula buruh nelayan dapat memilih mana yang akan menjadi tokenya. Lokasi penelitian di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara kabupaten Aceh Selatan pindah-pindah atau pilih-pilih toke tidak pernah terjadi, biasanya jika sudah menjadi tokenya maka akan menjadi toke seterusnya hingga buruh nelayan itu meninggal dunia.

Penulis melihat dalam hubungan ini antara toke dengan buruh nelayan disebabkan oleh kegiatan yang penuh dengan resiko dan ketidakpastian. Dalam artian pada musim paceklik/musim barat tiba rata-rata buruh nelayan tidak bisa melaut dikarenakan bakat yang sangat besar, sehingga tidak ada pilihan lain untuk buruh nelayan menjalin hubungan *patron klien* dengan bergantung kepada pemilik modal.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian yang penulis lakukan dari uraian bab-bab sebelumnya sebagai berikut:

1. Pola relasi antara *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan di Gampong Pasie Kuala Ba'u Kabupaten Aceh Selatan disebabkan terjadinya hubungan timbal balik antara toke dengan buruh nelayan. Dalam menjalankan hubungan dengan toke, mau tidak mau buruh nelayan harus turut dan patuh kepada toke yang telah membantu peminjaman uang dan memberikan alat tangkap yang lengkap seperti jaring, perahu dan alat tangkap lainnya untuk menjalankan usaha penangkapan ikan di laut sehingga akan menjadi sebuah jaminan sosial nelayan. Hubungan ini tidak lepas dari kuatnya ikatan *patron klien*. Berdasarkan penelitian pola relasi *patron klien* buruh nelayan dengan toke ikan juga terjadi dalam beberapa bentuk yaitu bentuk ekonomi, agama dan budaya, sosial budaya, dan politik.
Faktor ketergantungan buruh nelayan dengan toke ikan berdasarkan faktor keluarga, disebabkan adanya hubungan yang bersifat khusus yang merupakan hubungan pribadi dan mengandung keakraban, hal ini dapat dilihat dari pola interaksi yang terjalin antara buruh nelayan dengan toke yang bersifat keluarga. Selanjutnya adanya faktor ikatan se profesi kerja yang kuat yang terjalin antara toke dengan buruh nelayan.

Dengan pola *patron klien* yang seperti itu, *klien* sering dihadapkan pada sejumlah seperti melunasi uang yang tidak pernah berakhirnya, dikarenakan sebelum lunas hutang lama *patron* tersebut sudah menawarkan lagi hutang yang baru supaya harga ikan dari nelayan tetap murah dan dapat di kontrol oleh *patron* (toke). Di sisi lain Buruh nelayan belum mampu membangun aturan baru secara mandiri khususnya untuk kepentingan ekonomi. Ikatan-ikatan ingin memperthankan orang-orang kerja itu akan tetap memberikan supaya toke mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Umumnya di Gampong Pasie Kuala Ba'u satu buruh nelayan satu toke untuk selamanya sampai mereka meninggal dunia. Oleh karena itu sulit dilepaskannya ikatan *patron klien*.

2. Dampak pola relasi antara buruh nelayan dengan toke ikan berdasarkan hubungan *patron klien* terbagi dua yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif adalah dalam kehidupan buruh nelayan toke merupakan tempat bergantung para buruh nelayan. Di satu sisi toke menjamin ketersediaan modal yang lancar dan juga menjamin untuk memperoleh pinjaman uang bagi buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u di masa barat tiba. Sedangkan dampak negatif adalah semua yang telah diberikan baik berupa alat tangkap dan pinjaman uang yang diberikan oleh toke kepada buruh nelayan, semua itu bukan atas prinsip kerja sama untung rugi di tanggung bersama, bahkan tetap menjadi hutang yang harus dibayar oleh buruh nelayan kepada toke.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat memberikan saran-saran yang dapat membangun dan sebagai bahan pertimbangan para pembaca:

Bagi pihak patron (toke) untuk terus memperhatikan para buruh nelayannya dan memberikan fasilitas penangkapan ikan yang aman dan memadai bagi para buruh nelayan, serta terus meningkatkan hubungan kerja dengan buruh nelayan agar semakin baik. Bagi pihak buruh nelayan hendaknya melakukan dan tugas pekerjaannya secara sungguh-sungguh dalam kegiatan melaut, meningkatkan keterampilan mereka dalam menangkap ikan, serta terus menjalin hubungan kerja yang baik dengan toke mereka.

Relasi *patron klien* sebenarnya tidak hanya terjadi di Gampong Pasie Kuala Ba'u, ada persoalan struktural atau kebijakan yang dimulai dari pusat Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, sampai tingkat Gampong. *Klien* miskin secara struktural dikarenakan tidak mempunyai ilmu pengetahuan, walaupun mereka pergi melaut sehari-hari tetapi mereka tetap miskin. *Klien* miskin terus menerus dikarenakan tidak mempunyai fasilitas (alat pendinginan ikan) pada saat hasil tangkapannya berlimpah-limpah mereka terpaksa harus menolak dengan harga yang sangat murah. Nasib *klien* terjadi di seluruh Indonesia dimana toke memonopoli/ menetapkan harga ikan dan tidak ada yang bisa merubah.

Jadi, dalam membantu dari ketergantungan buruh nelayan dengan toke harus adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan usaha/ koperasi nelayan yang menyediakan penangkap ikan dan ordernil kapal motor nelayan
2. Mendirikan BUMD (Badan Usaha Milik Daerah)
3. Mengupayakan pembangunan dermaga sebagai tempat merapatnya kapal-kapal penangkap ikan
4. Membangun TPI sebagai tempat penampung ikan dan sebagai tempat perdagangan ikan
5. Membuat sistem perlelangan ikan yang sifatnya terbuka
6. Mengadakan pelatihan bagi nelayan untuk agar menjadi nelayan yang cerdas.

Sehingga dengan kebijakan pemerintah ini dapat merubah nasib buruh nelayan dan bisa mengambil alih membantu para nelayan-nelayan yang miskin juga bisa di manfaatkan oleh banyak orang. Para buruh nelayan tidak lagi bergantung pada si toke di karenakan pemerintah telah memberikan akses kepada buruh nelayan bagaimana mereka tidak dimonopoli dan mempunyai fassilitas, sehingga pada saat hasil tangkapan berlimpah ruah mereka tidak menjual lagi ke toke dikarenakan sudah mempunyai fasilitas (alat pendingin).

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press, 1998.
- Adik, Wibowo. *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Aini Philipus. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Air Langga, 2001.
- Christian Pelras. *Hubungan Patron Klein Pada Masyarakat Bugis dan Makassar Di Sulawesi Selatan Dalam Kuasa dan Usaha Di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Jakarta: ininnawa, 2009.
- Dahuri, dkk. *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Konsep dan Indikator Pemberdayaan*. Jakarta: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2001.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Hermanto. *Analisis Pendapatan dan Pencurahan Tenaga Kerja Nelayan Di Desa Pantai Studi Kasus Di Muncar Bayuwangi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1985.
- Kusnadi. *Akar Kemiskinan Nelayan*. LKIS: Pelangi Aksara, 2003.
- _____. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- _____. *Kebudayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: ARUZZ Media, 2009.
- _____. *Pusat Studi Komunitas Petani*. Bandung: Humaniora Utama, 1987.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet-IX. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Maleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. cet VII. Bandung: Remaja Rosda karya, 2007.
- M. Busro, Melmut Y Buyu. *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Surabaya: Jeggala Pustaka Utama, 2012.

- Mubyarto. *Nelayan dan Kemiskinan Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Mulyadi. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- M.Khalil Mansyur. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Nawawi Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- _____. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2005.
- Rijal Samsul, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry*. Darussalam-Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- Sastrawidjaya. *Masyarakat Nelayan*. Surabaya: Garpindo, 2002.
- Satria Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Obor Buku, 2015.
- _____. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 2002.
- Setiadi Elly M, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Media Group, 2006.
- Scott James. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- _____. *Perlawanan Kaum Petani*. Jakarta: Obor Buku, 1993.
- Shri Ahimsa Putra Hedi. *Minawang: Patron Klain di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1988.
- _____. *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Fungsional Struktural*. Yogyakarta: KEPEL PRESS, 2007.
- Sufi Rusdi dkk. *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

B. Skripsi

- Astuti, Sugi. “Pola Relasi Sosial Petani Dengan Buruh Tani Dalam Produksi Pertanian”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Sumatera Utara, 2012.
- Khairuman. “Peran Toke Bangku (Patron Klien) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Teuku Umar, 2015.

C. Artikel Jurnal

- Maulana, Ahmad. Hubungan Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan Desa Kuala Karang Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya, Dalam, *Jurnal S-1 Sosiologi* Vol. 3, No. 2, (2014): 2.

Mulyana Yosi, Pola Hubungan Kerja Juragan dan Buruh Nelayan, Dalam, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 1, No. 1, (2015).

D. Data Gampong

RPJMG-Gampong Pasie Kuala Ba'u, Tahun 2014-2019.

Data Statistik Perikanan Tangkap 2017, Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan Dinas Kelautan dan Perikanan.

E. Bahasa Istilah

Istilah yang sering digunakan oleh masyarakat Aceh untuk menyebut ketentuan-ketentuan atau norma-norma yang berkembang dalam masyarakat di suatu tempat.

F. Wawancara

Wawancara dengan Bapak Tamlikha, Keuchik Gampong Pasie Kuala Ba'u, 18 Agustus 2018.

Wawancara dengan Bapak Sayuti, Toke Gampong Pasie Kuala Ba'u, 25 Agustus 2018.

Wawancara dengan Bapak Masri, Sebagai Toke Gampong Pasie Kuala Ba'u, 04 September 2018.

Wawancara dengan Bapak Ibrahim, Toke Ikan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 30 Agustus 2018.

Wawancara dengan Bapak Ubat, Toke Gampong Pasie Kuala Ba'u, 07 September 2018.

Wawancara dengan Bapak Bijeh, Toke Gampong Pasie Kuala Ba'u, 19 Agustus 2018.

Wawancara dengan Bapak Jainun, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 18 Agustus 2018.

Wawancara dengan Bapak Harbi, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 22 Agustus 2018.

Wawancara dengan Bapak Nazir, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 18 Agustus 2018.

Wawancara dengan Bapak Mailis, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 22 Agustus 2018.

Wawancara dengan Bapak Yuhanis, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 22 Agustus 2018.

Wawancara dengan Bapak Arifin, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 22 Agustus 2018.

Wawancara dengan Bapak Ajiran, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 04 September 2018.

Wawancara dengan Bapak Arif, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 24 Agustus 2018.

Wawancara dengan Bapak Hamdi, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 25 Agustus, 2018.

Wawancara dengan Bapak Rin, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 5 September 2018.

Wawancara dengan Bapak Yulizar, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 28 Agustus 2018.

Wawancara dengan Bapak Syahrul, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 28 Agustus 2018.

Wawancara dengan Bapak Madurus, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 28 Agustus 2018.

Wawancara dengan Bapak Syah, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 07 September 2018.

Wawancara dengan Bapak Faisal, Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u, 30 Agustus 2018.

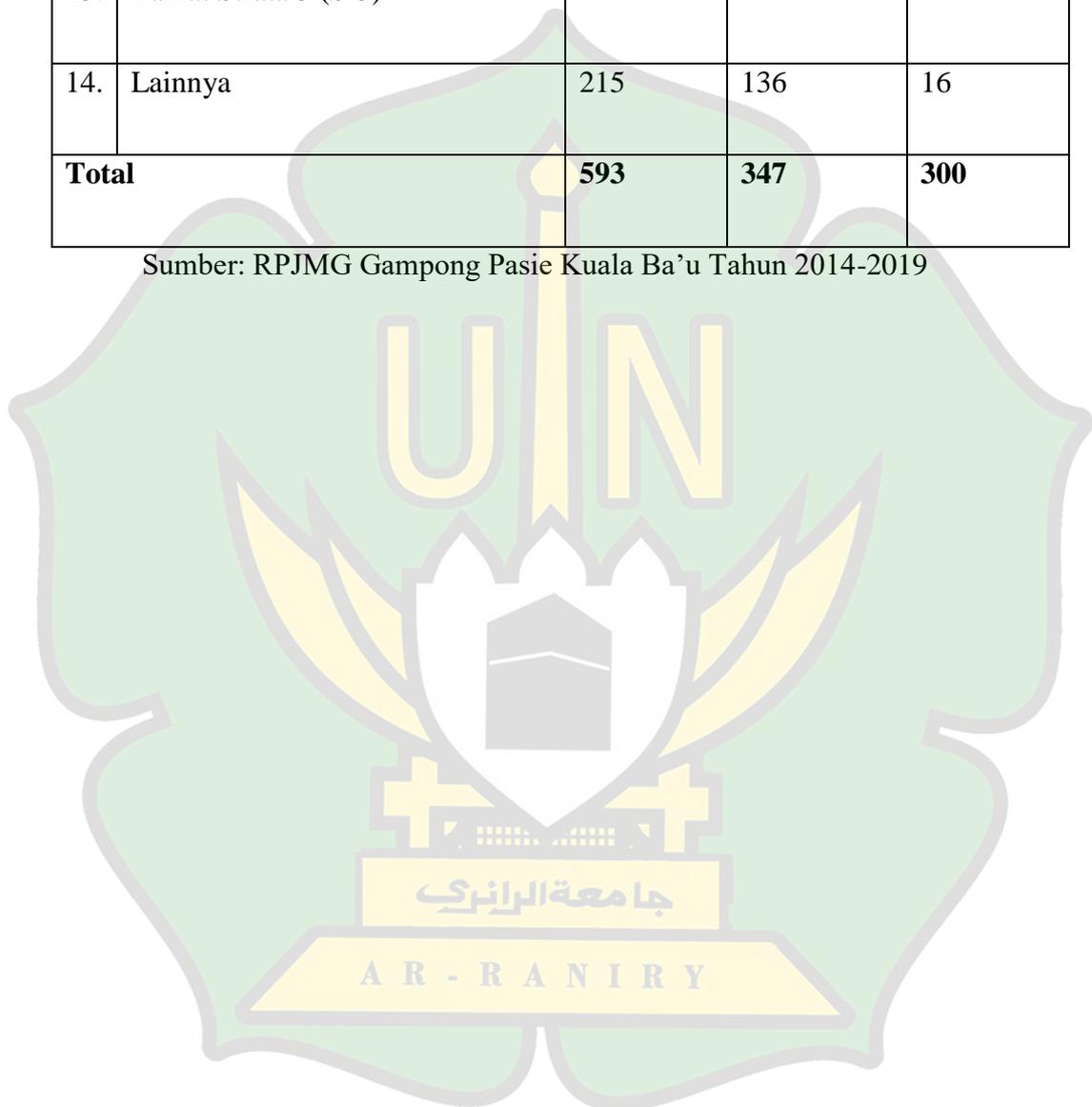


*Lampiran 1***Tabel 1.1: Tingkat Pendidikan Gampong Pasie Kuala Ba'u**

No	Jenjang Sekolah	Jumlah		
		Jurong Pasie	Jurong Gampong Baro	Jurong Pantang
1.	Belum sekolah	46	16	11
2.	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	29	6	13
3.	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	27	4	6
4.	Tamat SD/ sederajat	36	20	36
5.	Tamat SMP/ sederajat	78	35	28
6.	Tamat SMA/ sederajat	129	80	76
7.	Tamat Diploma 1 (D-1)	6	4	3
8.	Tamat Diploma 2 (D-2)	6	8	6
9.	Tamat Diploma 3 (D-3)	18	26	1
10.	Tamat Diploma 4 (D-4)	-	1	-

11.	Tamat Strata 1 (S-1)	3	9	4
12.	Tamat Strata 2 (S-2)	-	1	1
13.	Tamat Strata 3 (S-3)	-	1	-
14.	Lainnya	215	136	16
Total		593	347	300

Sumber: RPJMG Gampong Pasie Kuala Ba'u Tahun 2014-2019



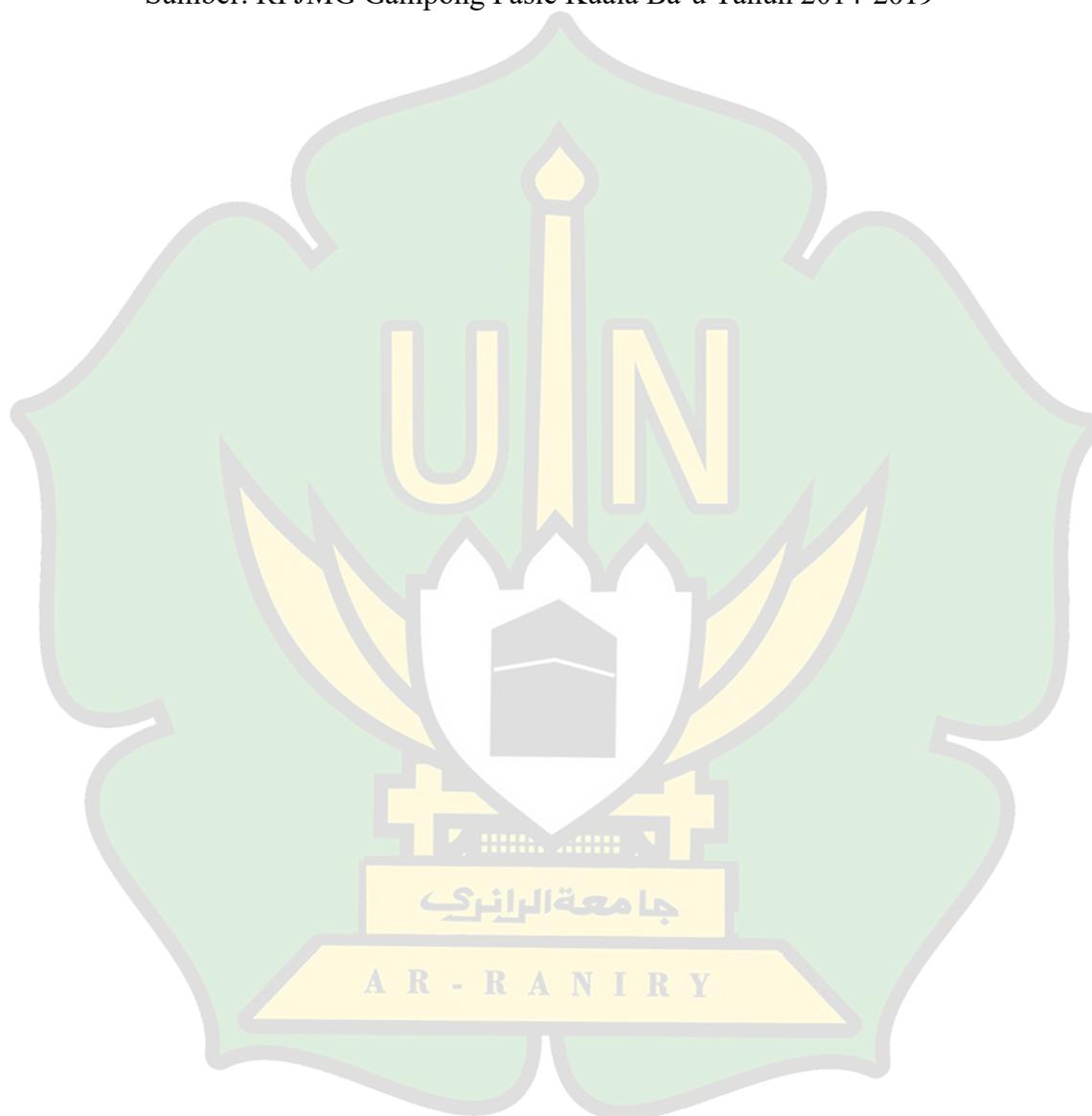
Tabel 2.1: Potensi Gampong Pasie Kuala Ba'u

Sumber Daya	Jenis	Keterangan
SDA	Laut	Sebagian Berfungsi
	Sungai	Sebagian Berfungsi
	Rawa	Belum Termanfaatkan
	Sawah	Sebagian Berfungsi
	Kebun	Sebagian Berfungsi
SDM	Keahlian	Sebagian Aktif
	Ketrampilan	Masih Aktif
	Dukun Beranak	Masih Aktif
	Dukun Pengobatan	Masih Aktif
	PNS	Masih Aktif
	Guru	Masih Aktif
EKONOMI	Perabot	Masih Aktif
	Kios	Masih Aktif
	Tukang	Masih Aktif
	Kilang Padi	Masih Aktif

	Montir/Buruh	Masih Aktif
	Usaha Kecil IRT	Masih Aktif
	Petani	Masih Aktif
SOSIAL	Kelompok Wirid	Masih Aktif
	Majelis Ta'lim	Masih Aktif
	Kelompok TP PKK	Masih Aktif
	Kelompok Pemuda	Masih Aktif
	Posyandu	Masih Aktif
	TPQ	Masih Aktif
	Kelompok Dalail Khairat	Masih Aktif
BUATAN	Jalan Gampong	Masih Aktif
	Jalan Lorong	Masih Aktif
	Mesjid	Masih Aktif
	Balai Gampong	Masih Aktif
	Meunasah	Masih Aktif
	Drainase	Masih Aktif
	Box Jalan	Masih Aktif

	Lapangan Bola Volly	Masih Aktif
	Lapangan Bola Kaki	Masih Aktif

Sumber: RPJMG Gampong Pasie Kuala Ba'u Tahun 2014-2019



Tabel 2.2: Jumlah Peduduk Menurut Mata Pencaharian/ Pekerjaan Gampong Pasie Kuala Ba'u Sebagai Berikut:

No	Mata Pencaharian	Jumlah		
		Jurong Pasie	Jurong Gampong Baro	Jurong Pantang
1.	Sektor Pertanian			
	Petani	130	80	70
	Buruh tani	15	10	6
	Pemilik usaha pertanian	8	5	6
II	Sektor Perkebunan			
	Buruh perkebunan	-	2	3
	Karyawan perusahaan perkebunan	-	-	-
	Pemiliki usaha perkebunan	10	6	3
III	Sektor Peternakan			
	Buruh usaha peternakan	1	-	-
	Pemilik usaha peternakan	23	5	4
IV	Sektor Perikanan			

	Nelayan	58	32	27
	Buruh usaha perikanan	12	8	5
	Pemilik usaha perikanan	20	10	13
V	Sektor Kehutanan			
	Buruh usaha pengolahan hasil hutan	-	-	-
	Pemilik usaha pengolahan hasil hutan	-	-	-
	Pengumpul hasil hutan	-	-	-
VI	Sektor Pertambangan dan Galian C			
	Buruh usaha pertambangan	-	-	-
	Pemilik usaha pertambangan skala kecil	-	1	-
	Pemilik usaha pertambangan skala besar	-	-	-
	Penambang kerakyatan/perorangan C	-	-	-
VII	Sektor Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga			

	Montir	2	1	1
	Tukang batu	9	7	5
	Tukang kayu	1	1	1
	Tukang sumur	1	1	-
	Tukang jahit	5	7	6
	Tukang kue	8	3	2
	Tukang anyaman	10	1	1
	Tukang rias	5	1	1
	Pengrajin industri rumah tangga lain	-	-	-
VIII	Sektor Industri Menengah dan Besar			
	Karyawan perusahaan swasta	-	-	-
	Karyawan perusahaan pemerintah	-	-	-
	Pemilik perusahaan R - R A N I R - Y		1	-
IX	Sektor Jasa			
	PNS	4	18	4
	TNI	1	1	-
	Polri	-	-	-

Bidan	-	-	-
Dukun	-	-	1
Dokter	-	-	-
Dosen	-	-	-
Guru	5	4	3
Pensiunan PNS/TNI/Polri	5	4	3
Pengacara	-	-	-
Notalis	-	-	-
Tidak mempunyai pencapaian tetap	-	131	131
Jasa penyewaan peralatan pesta	2	5	-
Total	259	347	3000

Sumber: RPJMG Gampong Pasie Kuala Ba'u Tahun 2014-2019

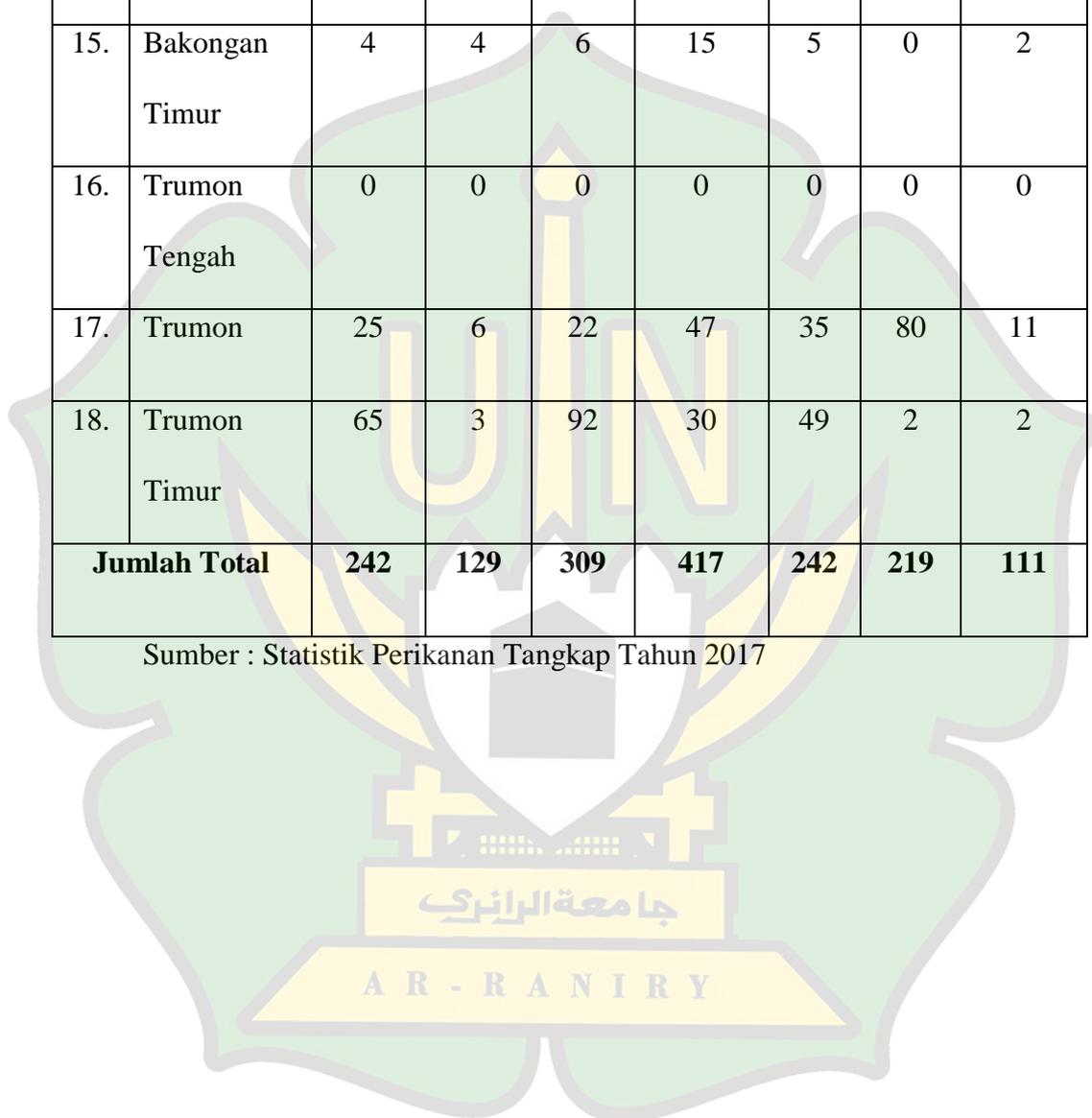
AR - RANIRY

Tabel 3.1: Jumlah Alat Penangkapan Ikan Perikanan Perairan Umum Perkecamatan Tahun 2017

No	Kecamatan	Jenis Alat Tangkap						
		Jaring	Serok	Bubu	Pancing	Jala	Anco	lainnya
1.	Labuhanhaji barat	5	10	16	25	12	0	6
2.	Labuhanhaji	7	6	10	19	8	0	3
3.	Labuhanhaji timur	3	2	4	14	3	0	2
4.	Meukek	5	4	6	16	5	0	2
5.	Sawang	3	2	4	20	4	0	2
6.	Samadua	3	3	4	15	3	0	2
7.	Tapaktuan	1	2	2	12	3	0	1
8.	Pasie Raja	18	14	36	25	43	92	6
9.	Kluet Utara	17	15	25	32	19	10	8
10.	Kluet Tengah	21	19	30	37	23	15	10
11.	Kluet Selatan	49	25	28	54	13	8	42
12.	Kluet Timur	13	11	20	26	14	12	6

13.	Kota Bahagia	0	0	0	0	0	0	0
14.	Bakongan	3	3	4	30	3	0	6
15.	Bakongan Timur	4	4	6	15	5	0	2
16.	Trumon Tengah	0	0	0	0	0	0	0
17.	Trumon	25	6	22	47	35	80	11
18.	Trumon Timur	65	3	92	30	49	2	2
Jumlah Total		242	129	309	417	242	219	111

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Tahun 2017

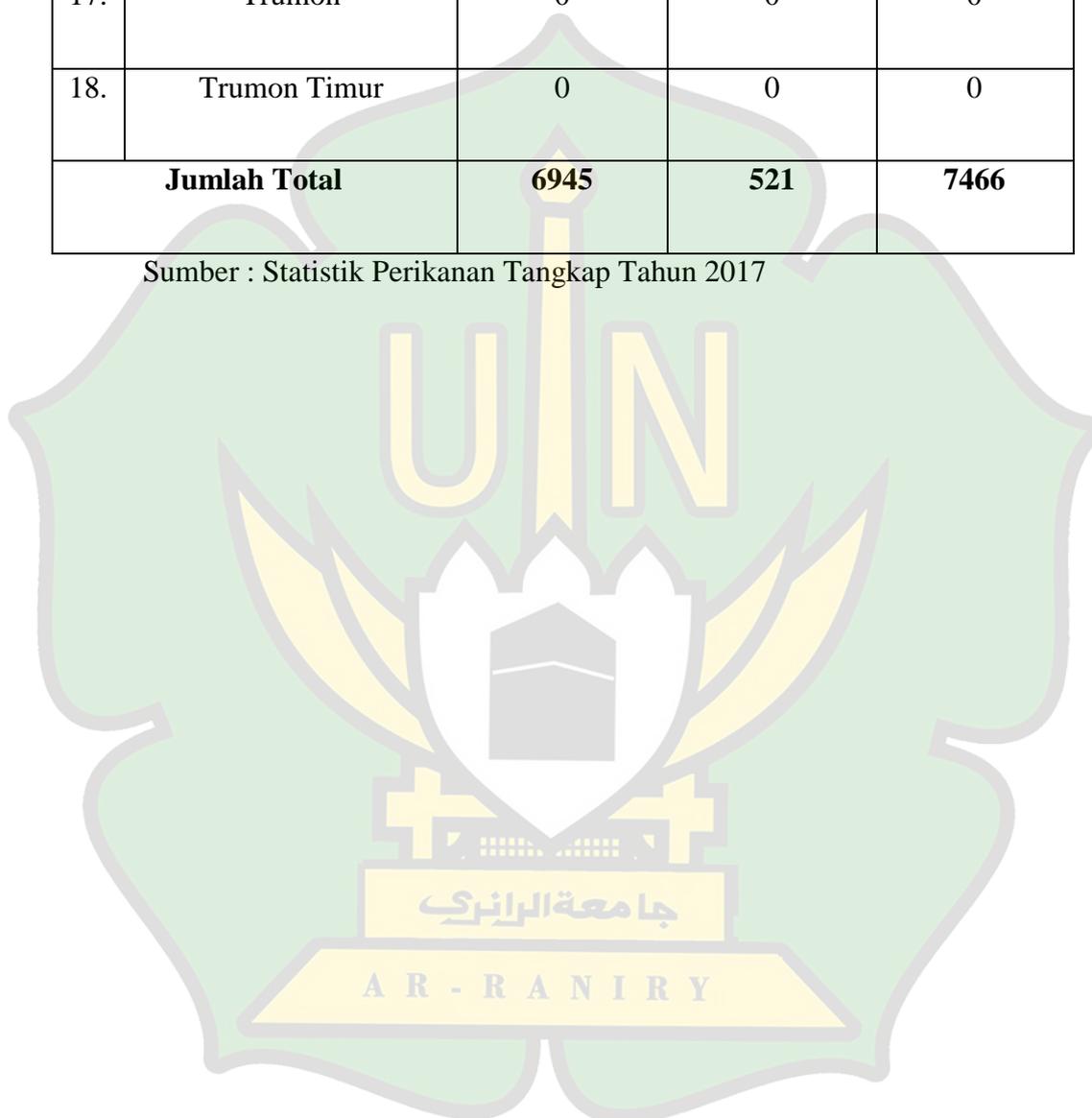


Tabel 3.2: Jumlah Nelayan Perikanan Tangkap Menurut Per Kecamatan Tahun 2017

No	Kecamatan	Nelayan Tetap	Nelayan Sambilan	Jumlah
1.	Labuhanhaji barat	332	40	372
2.	Labuhanhaji	432	19	451
3.	Labuhanhaji timur	203	3	206
4.	Meukek	834	53	887
5.	Sawang	1803	6	1809
6.	Samadua	231	60	291
7.	Tapaktuan	845	30	875
8.	Pasie Raja	303	133	436
9.	Kluet Utara	206	22	228
10.	Kluet Tengah	0	0	0
11.	Kluet Selatan	231	43	274
12.	Kluet Timur	0	0	0
13.	Kota Bahagia	616	41	657
14.	Bakongan	0	0	0

15.	Bakongan Timur	623	32	655
16.	Trumon Tengah	286	39	325
17.	Trumon	0	0	0
18.	Trumon Timur	0	0	0
Jumlah Total		6945	521	7466

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Tahun 2017

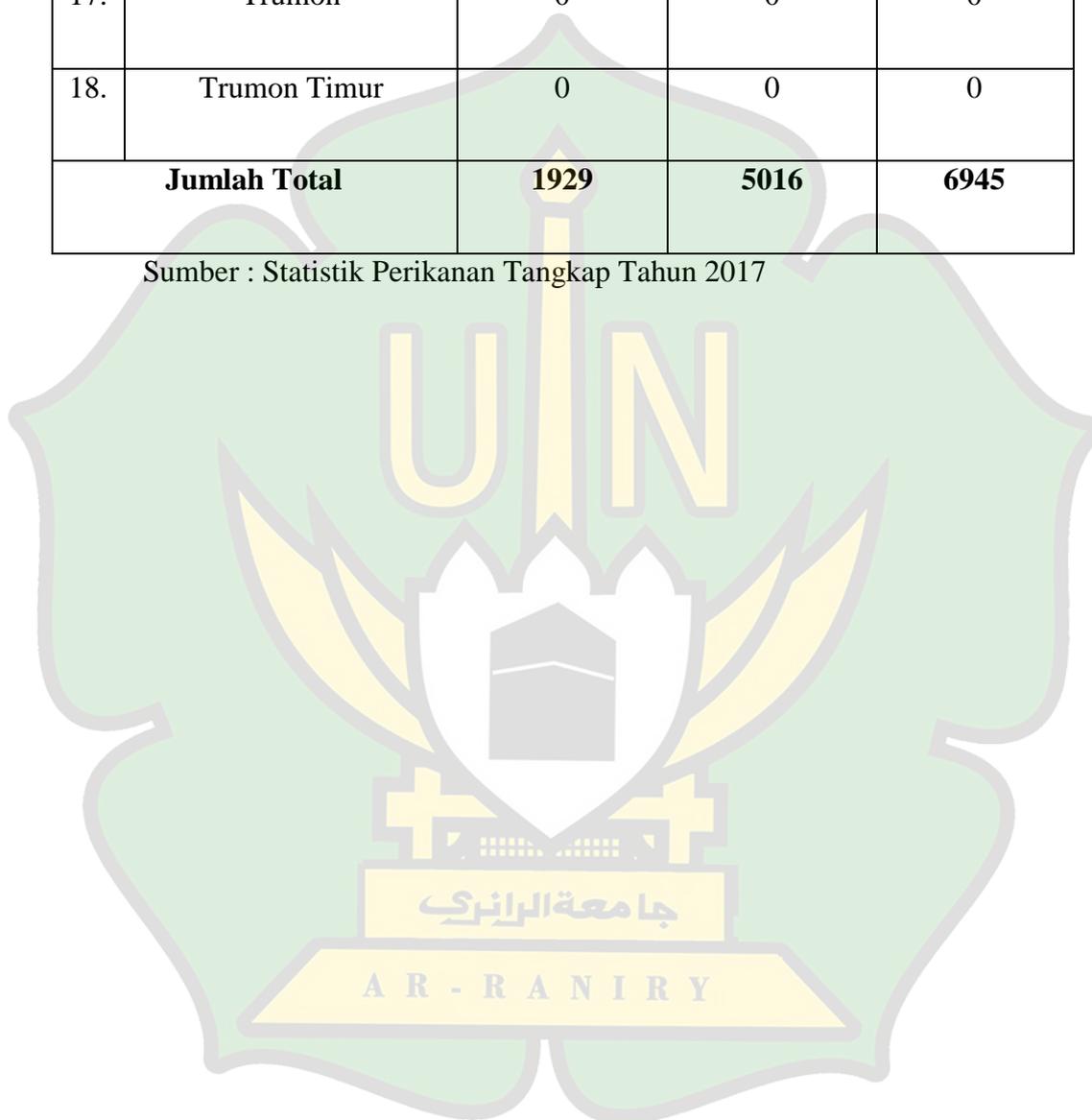


Tabel 3.3: Jumlah Nelayan Pemilik dan Nelayan Buruh Per Kecamatan Tahun 2017

No	Kecamatan	Nelayan Pemilik	Nelayan Buruh	Jumlah
1.	Labuhanhaji barat	137	195	332
2.	Labuhanhaji	125	307	432
3.	Labuhanhaji timur	73	130	203
4.	Meukek	226	608	834
5.	Sawang	173	1630	1803
6.	Samadua	99	132	231
7.	Tapaktuan	358	487	845
8.	Pasie Raja	66	237	303
9.	Kluet Utara	89	117	206
10.	Kluet Tengah	0	0	0
11.	Kluet Selatan	91	140	231
12.	Kluet Timur	0	0	0
13.	Kota Bahagia	140	476	616
14.	Bakongan	0	0	0

15.	Bakongan Timur	201	422	623
16.	Trumon Tengah	151	135	286
17.	Trumon	0	0	0
18.	Trumon Timur	0	0	0
Jumlah Total		1929	5016	6945

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Tahun 2017





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1729/Un.08/FUF.I/PP.00.9/08/2018
Lamp. :-
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Sarijah**

Yth. Bapak/ Ibu
Keuchik Gampong Pasie Kuala Ba'u
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Sarijah
NIM : 140305080
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Jln. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry, Rukoh Darussalam

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Relasi Patron Klien Buruh Nelayan dengan Toke Ikan di Desa Pasie Kuala Ba'u Kabupaten Aceh Selatan"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

16 Agustus 2018

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1729/Un.08/FUF.I/PP.00.9/08/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Sarijah**

Yth. Bapak/ Ibu
Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Sarijah
NIM : 140305080
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Jln. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry, Rukoh Darussalam

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Relasi Patron Klien Buruh Nelayan dengan Toke Ikan di Desa Pasie Kuala Ba'u Kabupaten Aceh Selatan"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

16 Agustus 2018

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,


(Aba Wahid)



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1729/Un.08/FUF.I/PP.00.9/08/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. Sarijah

Yth . Bapak/ Ibu
Toke Ikan *Campong Pasie Kuala Ba'u*
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Sarijah
NIM : 140305080
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Jln. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry, Rukoh Darussalam

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Relasi Patron Klien Buruh Nelayan dengan Toke Ikan di Desa Pasie Kuala Ba'u Kabupaten Aceh Selatan"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

16 Agustus 2018

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Abd Wahid



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1729/Un.08/FUF.I/PP.00.9/08/2018
Lamp. :-
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. Sarijah

Yth. Bapak/ Ibu
Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Baru
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Sarijah
NIM : 140305080
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Jln. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry, Rukoh Darussalam

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Relasi Patron Klien Buruh Nelayan dengan Toke Ikan di Desa Pasie Kuala Ba'u Kabupaten Aceh Selatan"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

16 Agustus 2018

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



SURAT PERNYATAAN SUDAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Berdasarkan pemberitahuan permintaan izin penelitian, dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tamlikha

Jabatan : Keuchik Gampong Pasi Kuala Ba'u

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Sarijah

Tempat. Tgl lahir : Pasi Kuala Ba'u 24 April 1996

Nim : 140305080

Program Studi : Sosiologi Agama

Universitas : UIN Ar-Raniry

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di Gampong Pasi Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan terhitung sejak tanggal 1 September s/d 10 september 2018 dalam rangka penelitian untuk penulisan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan semestinya.

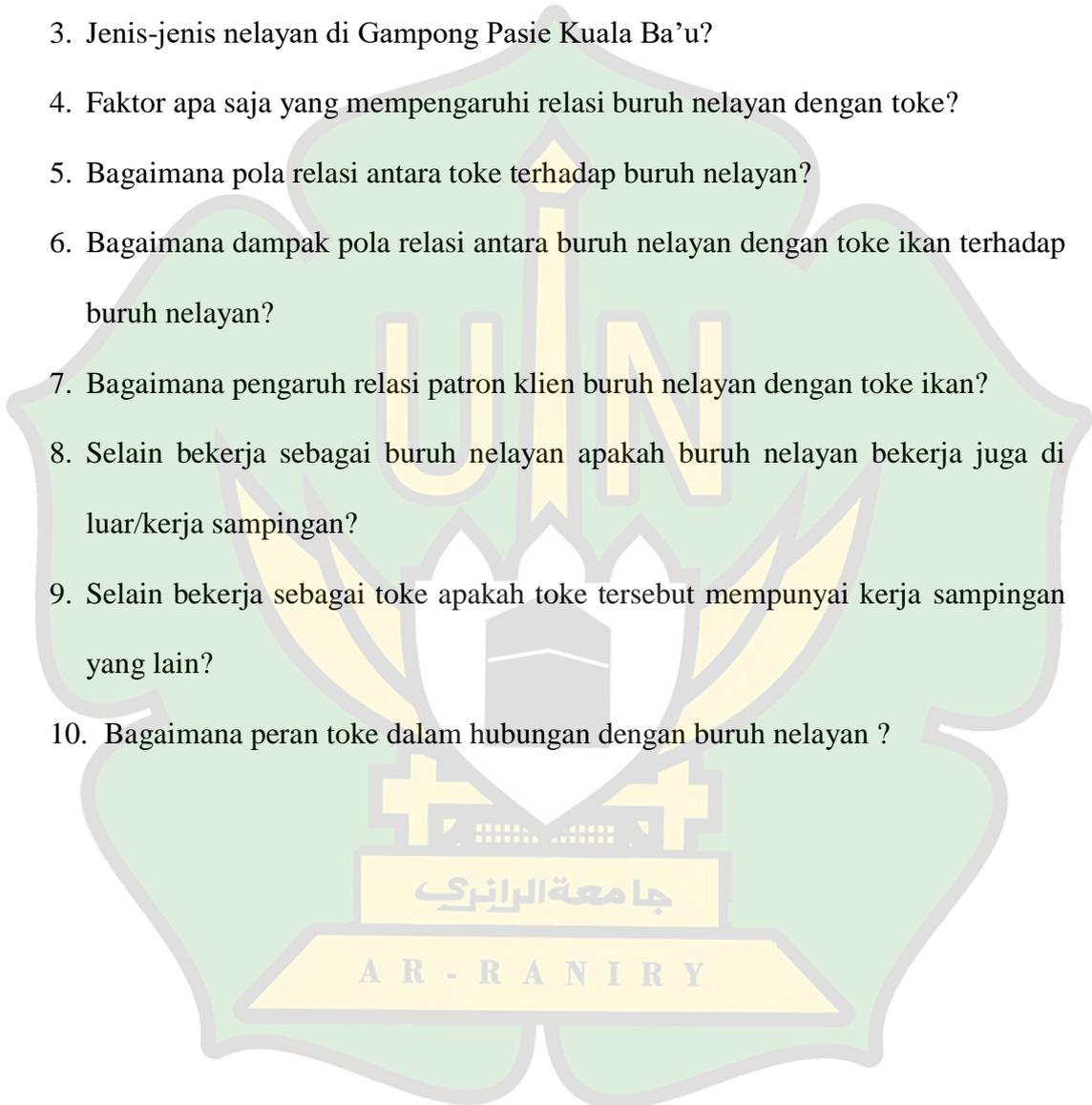
Gampong Pasi Kuala Ba'u 15 September 2018

Keuchik Gampong Pasi Kuala Ba'u



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana keadaan sosial dan budaya di Gampong Pasie Kuala Ba'u?
2. Bagaimana keadaan buruh nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u?
3. Jenis-jenis nelayan di Gampong Pasie Kuala Ba'u?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi relasi buruh nelayan dengan toke?
5. Bagaimana pola relasi antara toke terhadap buruh nelayan?
6. Bagaimana dampak pola relasi antara buruh nelayan dengan toke ikan terhadap buruh nelayan?
7. Bagaimana pengaruh relasi patron klien buruh nelayan dengan toke ikan?
8. Selain bekerja sebagai buruh nelayan apakah buruh nelayan bekerja juga di luar/kerja sampingan?
9. Selain bekerja sebagai toke apakah toke tersebut mempunyai kerja sampingan yang lain?
10. Bagaimana peran toke dalam hubungan dengan buruh nelayan ?



DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1.1 Pengambilan Data Di Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Tapaktuan



Gambar 1.2 Wawancara dengan Bapak Keuchik Gampong Pasie Kuala Ba'u



Gambar 1.3 Wawancara dengan Bapak Bijeh Toke Ikan Gampong Pasie Kuala Ba'u



Gambar 1.4 Wawancara dengan Bapak Sayuti Toke Ikan Gampong Pasie Kuala Ba'u



Gambar 1.5 Transaksi Toke Saat Membeli Ikan Kepada Buruh Nelayan



Gambar 1.6 Toke Menimbang Hasil Tangkapan Buruh Nelayan



Gambar 1.7 Wawancara dengan Bapak Jainun Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u



Gambar 1.8 Wawancara dengan Bapak Ajiran Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u



Gambar 1.9 Wawancara dengan Bapak Mailis Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u



Gambar 10 Bapak Rin Pulang Dari Melaut Turun Di Tupin Rumah Toke



Gambar 11 Bapak Arifin Saat Pulang Melaut



Gambar 12 Bentuk Perahu Buruh Nelayan Gampong Pasie Kuala Ba'u



Gambar 13 Pak Harbi Sedang Memperbaiki Mesin Di Tempat Penitipan Mesin



Gambar 14 Balai Tempat Kanduri Lao't Gampong Pasie Kuala Ba'u

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Sarijah
Tempat/ Tgl Lahir : Pasie Kuala Ba'u / 24 April 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswi / 140305080
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara
Kab. Aceh Selatan
Email : Sarijah694@gmail.com

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Ajiran
Pekerjaan : Nelayan
Nama Ibu : Samaniah
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan :

- a. SD Negeri 2 Kuala Ba'u
- b. SMP Negeri 3 Kluet Utara
- c. SMA NEGERI 2 Kluet Utara
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 5 November 2018

Penulis,

Sarijah